

**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD
DARUSSALAM YALA, THAILAND**



Oleh :

ABDURAHEEM MAHYEETAE S.Ag

NIM. : 2002006

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh gelar Magister dalam

Ilmu agama Islam

Yogyakarta 2002



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 001/PS-MSI/ND/I/2003

TESIS berjudul : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD
DARUSSALAM YALA, THAILAND

Ditulis oleh : Abdurraheem Mahyeetae, S.Ag.

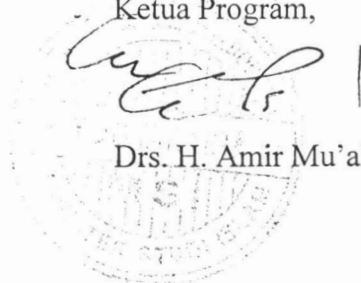
NIM : 2002006

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Januari 2003

Ketua Program,



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul: SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD
DARUSSALAM YALA, THAILAND**

Ditulis oleh : Abduraheem Mahyeetae S.Ag

N I M : 2002006

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di Dewan Penguji pada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Desember 2002
Pembimbing,

Drs. H.M. Sarbiran, M.Ed., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mr. Abduraheem Mahyeetae, S.Ag.
Tempat/tgl.lahir : Yala, 1 – 9 – 1972
No. Peserta : 2002006
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD
DARUSSALAM YALA, THAILAND

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Drs. H. M. Sarbiran, M.Ed., Ph.D

Penguji : 1. Prof . Imam Barnadib, Ph.D

2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 2003

Pukul 08.00 s/d 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 82 / B

Predikat : Lulus dengan Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul: **SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD
DARUSSALAM YALA, THAILAND**

Ditulis oleh : Abduraheem Mahyeetae S.Ag

N I M : 2002006

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam ilmu Agama Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 21 January 2003
Ketua Program

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

ABSTRAK

Abduraheem Mahyeetae. Sistem pendidikan agama Islam pada Ma'had Darussalam Yala, Thailand. Tesis. Yogyakarta : Program Magister studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2002

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan di Ma'had Darussalam. Pembahasannya akan diketengahkan tentang dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, sarana dan evaluasi pendidikan. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dikhotomi sistem pendidikan serta pemaparan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran di Institusi tersebut.

Populasi penelitian adalah Ma'had Darussalam yang berlokasi di propinsi Yala, Thailand selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menengahkan tentang pendiskripsian data penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil data yang diperoleh di lapangan, serta menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan persoalan yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kesemua teknik pengumpulan data tersebut dikombinasikan menjadi suatu format teknik pengumpulan data yang saling lengkap-melengkapi serta saling menunjang antara satu sama lain.

Adapun hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Darussalam adalah sistem klasikal/sekolah. Dasar pendidikan berlandaskan Al-qur'an dan As-sunnah,

bercorak Ahlus-Sunnah Wal-jama'ah serta kecintaan terhadap tanah air, agama dan sang Raja.

2. Proses pembelajaran direalisasikan dua bidang pengajaran, yakni bidang agama dan umum. Keberlangsungan aktivitas belajar mengajar dari dua bidang tersebut dilaksanakan secara terpisah. Mata ajar agama tidak membaur dan tidak saling menunjang dengan pelajaran umum. Dalam artian, para siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran secara terpisah pula. Demikian juga dalam aspek evaluasi, proses penilain terhadap keberhasilan siswa dilakukan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. kurikulum yang diaplikasikan di Ma'had Darussalam adalah kurikulum yang dikoordinasikan oleh pihak pemerintah. Namun dalam tahapan realisasinya, khususnya pengajaran agama pihak sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan media pengajaran. Adapun metode pengajaran yang digunakan berkisar pada metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan hafalan. Instrumen atau alat peraga pengajaran sangat jarang digunakan.
4. Model pendidikan yang diterapkan di institusi tersebut, memposisikan pengetahuan agama dan umum secara dikhotomis dan disintergratif. Penyebab utama terjadinya ketidakterpaduan tersebut, adalah pertama ; terjadi semacam krisis konseptual tentang pendidikan Islam. Kedua ; Faktor ketidakharmonisan dan sikap non-kooperatif dari pihak sekolah dengan pihak pemerintah.

ABSTRACT

Abduraheem Mahyeetae. The system of Islamic education in Islamic School of Ma'had Darussalam Yala, Thailand. Thesis, Yogyakarta : Master program of Islamic University of Indonesia, 2002.

The aim of this research is to explain the system of Islamic education applied in Ma'had Darussalam. The subject of this research is pertaining purpose of education, curriculum, teacher, student, medium and evaluation. Beside that, this research aims to explore dichotomy of education system and to explain the support and handicap factors in realization activity of teaching in that institution.

Population of this research is Ma'had Darussalam located in Yala province, south Thailand. This research applies qualitative approach, which provides description of data of research. It also provides that result of data found in the field, and the last makes conclusion according to problem formulated.

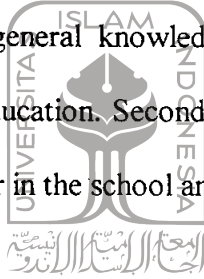
The collection of data was conducted by using interview, observation, and documentation method. All of the methods of data collection were combined so that each is complement to the others.

The result of this research can be summarized as follows :

1. Education system applied in Ma'had Darussalam is classic system. Basis of education based on al-Qur'an and as-Sunnah which is colored by school of Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, and love of country and the Lord.
2. There are two kind of this learning process, religion and general study. Activity of learning and teaching were held seperately. Religion study did not corporate and support to another studies. All of student had to participate

the lesson separately. Beside that, related to evaluation, process of school grade was held according to each field.

3. The curriculum applied in Ma'had Darussalam is curriculum coordinated by government. However in application level, especially in religion teaching, school freely determine the medium of teaching. The methods of teaching applied are speech, discussion, question and memorizing. Instrument or visual aid tool is rarely applied.
4. The type of education applied in the institution ; dichotomize and separate knowledge of religion and general knowledge. The cause of it is, firstly, conceptual crisis in Islamic education. Secondly, unharmonios factor and non-cooperative behavior of officer in the school and officer in government.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Alloh Swt. Atas rahmat dan hidayah yang dilimpahkan, sehingga tesis ini dapat diawali dan diselesaikan dengan baik. Penekanan secara spesifik dalam tesis ini mengarahkan kepada pendeskripsian tentang sistem pendidikan yang diaplikasikan di Ma'had Darussalam. Di samping itu, peneliti juga berupaya memaparkan dualisme pendidikan serta terjadinya dikhotomi sistem pendidikan di institusi tersebut.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan serta kontribusi positif selama peneliti studi di Magister studi Islam UII. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

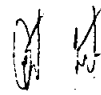
1. Rektor Universitas Islam Indonesia dan Direktur Pascasarjana Magister Studi Islam beserta staf yang telah membantu kelancaran selama studi.
2. Drs.H.M. Saebiran, M.Ed., Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan motivasi serta pengarahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Pimpinan sekolah dan para guru Ma'had Darussalam yang memfasilitasi peneliti dalam proses pengumpulan data di lembaga tersebut.
4. Teman-teman mahasiswa program pascasarjana Magister Studi Islam UII beserta kerabat mahasiswa Islam Pattani, Thailand serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moril.

Dan paling akhir kepada isteri dan anak penulis, Diana Akmalia S.Ag dan Camalia Zena Esabela yang turut mendorong semangat serta memberikan perhatian selama penulis menyelesaikan studi ini. Demikian juga kepada

orang tua dan mertua yang ingin penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya.

Semoga amal baik dari berbagai pihak tersebut mendapatkan karunia dari Allah Swt. Amien.

Yogyakarta, 18 Desember 2002



Abduraheem Mahyeetae



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
TAFTAR TABLE.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka teori.....	20
G. Metode Penelitian.....	26
BAB II. GAMBARAN UMUM MA'HAD DARUSSALAM.....	36
A. Letak Geografisnya.....	36
B. Sejarah Singkat Berdirinya Ma'had Darussalam.....	37
C. Kebijakan Ma'had Darussalam.....	39
D. Struktur Organisasi.....	40
E. Letak Geografisnya Propinsi Yala.....	43
F. Kondisi Sosial dan Paham Keagamaan Masyarakat Melayu Muslim di Propinsi Yala.....	44

BAB	III. SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA'HAD	
	DARUSSALAM DI YALA, THAILAND.....	48
	A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	48
	B. Proses Pembelajaran di Ma'had Darussalam.....	51
	C. Kurikulum Pendidikan.....	54
	D. Pendidik.....	60
	E. Peserta didik.....	66
	F. Metode Pendidikan.....	70
	G. Fasilitas Sekolah.....	77
	I. Evaluasi Pendidikan.....	78
BAB	IV. DIKHOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI	
	MA'HAD DARUSSALAM.....	82
	A. Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam.....	82
	B. Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam di Ma'had	
	Darussalam.....	87
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	93
BAB	V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	96
	A. Kesimpulan Penelitian.....	96
	B. Implikasi Penelitian.....	100
	C. Saran-saran.....	102
	DAFTAR PUSTAKA.....	103
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1.	Struktur organisasi Ma'had Darussalam.....	41
2.	Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Pertama.....	56
3.	Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Atas.....	57
4.	Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Aliyah.....	58



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan akan sangat ditentukan oleh faktor manusia, manusia yang menunjukkan kapasitasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Maka pengembangan sumberdaya manusia melalui proses belajar-mengajar merupakan keharusan mutlak bagi suatu bangsa untuk menyiapkan dan melahirkan individu-individu yang berkompeten dan berkualitas.

Oleh karena itu, Islam sangat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, dimana setiap individu-individu dituntut untuk mencari ilmu yang akan menjadi penuntun dalam kehidupannya. Namun setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan dan perkembangan baik fisik maupun cara berfikir, bersikap dan bertindak laku. Pendidikan dalam hal ini harus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik rohani maupun jasmani serta berlangsung sepanjang hidup. Melalui proses pendidikan tersebut, manusia dapat mempelajari dan memahami berbagai hal mengenai fenomena alam yang menjadi bukti kekuasaan sang mahakuasa, sehingga diharapkan dapat mewujudkan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan sekaligus dapat menguasai IPTEK di zaman globalisasi ini.

Dalam pada itu, maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas kepribadian seseorang atau warga negaranya. Dan peningkatan

kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain : melalui pendidikan formal seperti sekolah, pondok pesantren, madrasah dan institusi-institusi pendidikan lainnya. Disadari pula bahwa peran pendidikan agama memiliki andil yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada diri seseorang, agar generasi penerus bangsa tidak goyah terhadap pengaruh global yang semakin melaju deras ke dunia Islam dewasa ini.

Adapun keberadaan umat Islam di Thailand secara kuantitas merupakan umat minoritas di tengah-tengah umat mayoritas Budha. Dari jumlah total 51,180,474 jiwa penduduk Thailand, lebih dari 8 juta jiwa adalah umat Islam yang kebanyakan tinggal di daerah selatan.¹ Keberadaan umat Islam di selatan Thailand, jika ditinjau secara historis maka dapat dipaparkan bahwa pada saat terdahulu mereka memiliki kebangsaan tersendiri, yakni bangsa Melayu. Tetapi sejak kerajaan Pattani dijajah oleh penguasa Thai dengan secara resmi Pattani diintegrasikan menjadi salah satu dari wilayah Thailand dan bangsa melayu digantikan menjadi bangsa Thai. Walaupun demikian mereka masih menganggap diri mereka sebagai orang Melayu muslim dan selalu bersikap waspada terhadap berbagai kebijakan yang diterapkan di wilayah mereka, karena mereka menganggap pemerintah Thai sebagai alat agama Budha, landasan moral dan etisnya sebagai sesuatu yang asing dan karena itu tidak Islami, sebagaimana digambarkan oleh Almarhum

¹ Kitti Rattanachaya, *Memadamkan gejolak selatan*, (Chulalongkon, Bangkok, 1999) terjemahan, hal 7

H. Sulung ulama Melayu muslim yang dikutip oleh Surin Pitsuwan sebagai berikut;

Kami orang-orang Melayu menyadari bahwa kami telah ditempatkan dibawah kekuasaan Siam (Thai) karena dikalahkan. Istilah “ Thai Islam “ yang dengannya kami dikenal oleh pemerintah Siam mengingatkan kami pada kekalahan itu, dan karena itu tidak kami sukai. Oleh sebab itu, kami memohon kepada pemerintah untuk menyebut kami “ Melayu muslim “ agar oleh dunia luar kami dapat dibedakan dari Thai.²

Seiring dengan keberadaan umat Islam di Thailand selatan, maka muncul dan berkembang pula pendidikan Islam di daerah yang banyak ditempati umat Islam. Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang terutama di empat propinsi, yakni Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Di empat propinsi inilah lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren eksis. Institusi pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren dipimpin oleh seorang Tu'guru { Kiyai } dan dibantu beberapa orang Ustaz. Proses pembelajaran dilaksanakan secara tradisional dengan mata pelajaran keagamaan, seperti Alqur'an, tafsir, asas-asas ilmu hukum { ushul-al-fiqh }, fiqh, tata bahasa, tauhid dan sebagainya, sumber referensinya kebanyakan diambil dari kitab-kitab khazanah pemikiran klasik.

Perubahan status pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam terjadi pada tahun 1961, setelah pemerintah pusat mengeluarkan program pembaruan dengan peraturan bahwa setiap pondok pesantren harus mendaftarkan atau meminta izin pada kementerian pendidikan untuk merubah statusnya menjadi sekolah pendidikan agama Islam swasta. Dalam peraturan tersebut, setiap sekolah harus merealisasikan aktivitas belajar-

² Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, { Jakarta : LP3ES, 1989 } hal.133

mengajar agama dan umum secara bersamaan, setelah melaksanakan dua jenjang pendidikan tersebut pihak departemen pendidikan akan membantu sekolah dengan memberikan dana, rancangan kurikulum, bantuan tenaga edukatif dan fasilitas lainnya untuk melancarkan proses belajar-mengajar di sekolah tersebut.³

Keinginan pihak pemerintah untuk merubah status pondok menjadi sekolah pendidikan agama Islam dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, berangkat dari suatu pertimbangan bahwa memang keberadaan pondok sebagai institusi pengajaran pengetahuan keagamaan, namun kalau dilihat dari segi pengembangan sumberdaya manusia secara umum masih kurang dalam tahapan realisasinya.⁴

Pada sudut pandang yang lain, orientasi pemerintah Thai dalam upaya mentransformasikan lembaga tersebut, muncul dari suatu anggapan bahwa lembaga pondok merupakan tempat persemaian radikalisme dan aktivitas politik. Selain itu, ada juga beberapa tujuan yang dikendaki pemerintah pusat. *Pertama*, menimalisirkan peran To' guru (Kiyai), serta menyeragamkan dan membakukan pendidikan agama. *Kedua*, dengan memasukkan kurikulum sekuler ke dalam sistem, diharapkan lulusannya akan dapat dipersiapkan secara lebih baik untuk berpartisipasi dalam urusan negara. *Ketiga*, para lulusan yang baru ini akan berkenalan dengan budaya Thai dan tidak hanya terbatas budaya Arab dan Melayu saja.⁵ Di samping itu, adalah merupakan suatu kenyataan bahwa pendidikan sekolah merupakan cara institusional

³ Surin Pitsuwan, Ibid,hal.145

⁴ Ruangyood Chantakiri, *Gejolak di selatan*, {Yala: Jirrachakarn Pim, 1991} terjemahan,hal. 6:1

⁵ Surin Pitsuwan, Opcit,hal. 135

yang dipakai para pemimpin negara-bangsa untuk menanamkan kultur komunitas politik yang mereka cita-citakan.⁶

Pemerintah juga bermaksud untuk merekrut personel dari angkatan baru muslim terpelajar untuk mengisi jabatan birokrasi yang diperluas guna mempermudah umat melayu muslim mengidentifikasi dirinya dengan negara Thai. Dengan adanya proses intergrasi secara biokratik tersebut, maka kesan terwakili dan memerintah diri sendiri akan membantu mempersempit jurang antara penguasa Thai dan rakyat Melayu yang diperintah.

Melihat dari berbagai persoalan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian terhadap Ma'had Darussalam yang merupakan sebuah institusi pendidikan agama Islam terkemuka di wilayah propinsi Yala, yang merubah statusnya dari pondok menjadi sekolah pendidikan agama Islam swasta. Institusi tersebut mendapatkan subsidi dari pemerintah dan wajib menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar menjadi dua bidang pendidikan, yakni pendidikan agama dan umum secara bersamaan, namun dilaksanakan secara terpisah sehingga terkesan dikhotomis dan disintegratif antara pengajaran pengetahuan agama dan umum. Orientasi penelitian akan diketengahkan tentang sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga tersebut, serta menelesuri bentuk-bentuk dikhotomi sistem pendidikan yang timbul sebagai akibat dari kebijakan pemerintah dalam mewajibkan melaksanakan kegiatan pembelajaran dua bidang tersebut.

⁶ B. Herry Priyono, "Antara uang dan pendidikan", Basis (No.07-08, Juli-Agustus,2001 }, hal. 405

Di samping itu, mengingat lembaga pendidikan tersebut merupakan institusi pendidikan yang sangat diminati para orang tua murid untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dengan adanya upaya penelitian terhadap eksistensi lembaga tersebut, paling tidak akan memberikan ilustrasi tentang kelebihan dan kekurangan yang ada, sehingga dapat memberikan masukan konstruktif bagi para pengelola sekolah serta masyarakat sekitar dalam rangka berusaha memajukan lembaga pendidikan tersebut.

B. Rumusan masalah

Berangkat dari pemahaman tentang latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang akan diketengahkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana sistem pendidikan Islam yang diterapkan di Ma'had Darussalam ?
2. Bagaimanakah bentuk dikhotomi sistem pendidikan di sekolah tersebut ?
3. Faktor apa saja yang ikut mendorong dan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.?

C. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang;

1. Sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah tersebut

2. Bentuk dikhotomi sistem pendidikan di sekolah tersebut.
3. Faktor yang ikut mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan di Ma'had Darussalam.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Agar dapat menjadikan sumbangan ilmiah dalam khazanah pemikiran keislaman, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Ma'had Darussalam Yala, Thailand, mengingat karya-karya ilmiah dalam bidang pengetahuan keislaman kurang diperhatikan.
2. Sebagai kontribusi positif bagi para tokoh Islam dan para pengelola sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan konsep ideal pendidikan Islam.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat, agar dapat menjadikan *input* dalam menjustifikasikan arahan pembinaan dan pembangunan khususnya di Ma'had Darussalam Yala dan umumnya di sekolah pendidikan agama Islam lainnya.
4. Berguna bagi peneliti sebagai sumber inspirasi untuk menemukan tema-tema baru untuk penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan pustaka

1. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem

Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan, yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan, dan tujuan sebagai target yang ingin dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem. Adapun sistem dapat diartikan sebagai himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang berkaitan, yang bergabung menjadi suatu keseluruhan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai sistem terangkai oleh berbagai komponen pendukung yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan.

Secara garis besarnya, bahwa sistem pembelajaran adalah merupakan kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia adalah mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran. Materi meliputi buku, papan tulis, fotografi dan sebagainya. Adapun fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perlengkapan *audio-visual*. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, ujian dan sebagainya, termasuk di dalamnya interaksi antara berbagai komponen tersebut yang saling berkaitan.⁸ Berangkat dari pemahaman tadi, maka pendidikan Islam sebagai sebuah sistem akan dilihat dari pendekatan tersebut. Dalam uraian

⁷ Imam Barnadib, *filsafat pendidikan, sistem dan metode*, {Yogyakarta; Andi offset, 1988} hal. 109

⁸ Achmad Muthali 'in, *Bias gender dalam pendidikan*, {Surakarta; Muhammadiyah University press, 2002}, hal. 52

berikut komponen-komponen pendidikan akan didiskripsikan, yang akan mengacu kepada hakikat pendidikan Islam, dasar dan tujuan, pendidik dan peserta didik, kurikulum dan evaluasi.

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berorientasikan kepada ajaran Islam, karena itu pada hakikatnya pendidikan Islam bertujuan dan sekaligus merupakan sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Islam terkait erat dengan keimanan dan ketaqwaan, karena dasar dari pendidikan agama Islam berasal dari wahyu yang diyakini berasal dari Allah Swt. Antara berbagai ilmu agama Islam saling berkaitan, walaupun secara teknis dibedakan satu sama lainnya.⁹

Adapun menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1996), beliau mengemukakan pandangan tentang pendidikan Islam sebagai berikut;

Pertama : Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek.

Kedua : Secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.

Ketiga : Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis, anak melakukan kegiatan tersebut fase demi fase.

Keempat : Kerja pendidikan harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara' dan Din Allah.¹⁰

⁹ Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam*, {Jakarta;Grasindo,2001} hal.240

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, {Bandung; Diponegoro,1996} hal.32

Berdasarkan dari dua definisi tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu upaya bimbingan serta pengarahan yang direalisasikan secara sadar oleh pendidik untuk mengantarkan peserta didik sebagai manusia yang berkepribadian Islami, baik dalam komunitas keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberi arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Dengan kata lain, hubungan Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi sekeping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.

b. Dasar dan tujuan pendidikan Islam.

1) .Dasar pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan landasan disini adalah landasan berpijak sebagai asas melaksanakan pendidikan Islam. Dengan kata lain, dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran harus berpijak kepada dasar dan landasan yang kuat dan mapan. Pendidikan agama Islam berlandaskan kepada dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadist, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-NYA.¹¹

¹¹ Zuhairini, dkk. *Metodik khusus pendidikan agama*, {Surabaya: Usha nasional, 1981}, hal.23

2) Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia di bumi ini, dan pada hakikatnya manusia dididik untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, para cendekiawan muslim mempunyai pandangan yang berbeda dalamungkapannya, namun bukan berarti perbedaan tersebut akan melahirkan rintangan dalam pencapaian tujuan pendidikan, justru perbedaan tersebut akan menciptakan nuansa dinamis dalam pemikiran kependidikan Islam itu sendiri. Adapun disini akan dipaparkan beberapa versi tentang tujuan pendidikan Islam.

Menurut Abdurrahman Umdirah^(tt), pendidikan Islam adalah menjadi tujuan pokok pendidikan itu, mewujudkan manusia sempurna seutuhnya dengan menampilkan metode al-Qur'an, berbudi pekerti Islam manusia alami yang berkeyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah.¹²

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terfokus kepada tujuan ukhrawi belaka, namun tujuan tersebut mendorong kepada pembentukan sikap terjang serta kepribadian manusia agar selalu menjalani kehidupan ini sesuai dengan tuntunan ukhrawi. Menjaga keseimbangan antara tujuan dunia dan ukhrawi adalah merupakan suatu tekanan yang amat esensial dalam doktrin Islam, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu khaldun yang diikuti oleh Ramayulis (1994) sebagai berikut;

¹² Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-qur'an dalam pendidikan*, {Surabaya; Mutiara Ilmu,tt} hal.18

Ibnu Khaldun mengetengahkan tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan yakni;

- a) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemukan Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepadanya.
- b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh dunia modern dengan tujuan kemanfaatannya dan persiapan untuk hidup.¹³

Melihat dari rumusan tentang tujuan pendidikan tersebut, dapat digeneralisasikan bahwa tujuan pendidikan Islam mengedepankan keseimbangan antara tujuan agama dan dunia ke dalam porsi yang sama pentingnya. Agar supaya para pendidik dapat mempedomani dalam upaya memberi bimbingan serta pengarahan kepada para peserta didik untuk menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan umum yang telah ditetapkan.

c. Pendidik

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidik adalah seorang figur yang memiliki peranan sangat penting dalam memberikan pengayoman dan bimbingan kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memikul tanggung jawab untuk mendidik, yakni si pendidik itu meyakini dan menyadari tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik. Semua pendidik di sekolah hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tapi juga merangkap tugas sebagai pendidik bagi para siswanya. Para guru

¹³ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, {Jakarta:Kalam mulia,1994},hal.24

memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan ketauladanan yang baik.¹⁴

Menurut Daud Toesoef, yang dikutip Djauzak Ahmad (2001), mengatakan bahwa “ di dunia ini hanya ada dua kelompok profesi, yaitu yang pertama dan utama adalah profesi guru, dan kedua adalah profesi lain-lain “. Profesi pertama dapat menciptakan profesi-profesi lain. Guru, dosen atau apapun namanya dapat menciptakan profesi-profesi lain melalui pendidikan.¹⁵

Seorang pendidik diharapkan mampu mempengaruhi orang lain untuk menuju kedewasaan yang sejati. Seorang pendidik juga harus dapat mendeteksi persoalan yang dialami anak didik. Di samping itu, sepak terjang pendidik juga dapat memberikan ketauladanan yang baik kepada mereka. Dengan demikian pengertian pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan pengalaman dan sebagainya.¹⁶

d. Anak didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena peserta didik berstatus sebagai objek dan sekaligus sebagai subyek pendidikan, yang tentunya perlu mendapatkan perhatian yang lebih bagi para pengelola pendidikan. Di samping itu, dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk

¹⁴ Suyanto, M.S. Abbas, *wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa*, {Yogyakarta; Adicita karya nusa, 2001} hal.45

¹⁵ Djauzak, “ *Guru dan masa depan bangsa* “ dalam *kompas* (17 september 2001)

¹⁶ Abuddin Nata, *filosofat pendidikan Islam I*, {Jakarta; Logos wacana ilmu, 1997} hal. 62

yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Maka memerlukan bimbingan dan pengaruh yang konsisten menuju ke arah titik yang optimal kemampuan dan fitrahnya.¹⁷

Para siswa (anak didik) merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam aktivitas sekolah.¹⁸ Peserta didik juga berhak mendapat perlakuan sesuai bakat minat dan kemampuannya. Berhak mengikuti program pendidikan, berhak mendapatkan bantuan fasilitas belajar. Di samping itu, peserta didik juga wajib mentaati semua peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan serta memelihara sarana dan prasarana, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan.¹⁹

Dalam pada itu, eksistensi anak didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kedewasaan, juga ikut mengalami perkembangan kejiwaan sesuai dengan usianya. Maka tugas utama pendidik adalah membimbing dan memberi arahan konstruktif kepada si terdidik sesuai dengan tahap perkembangannya, serta meyakinkan bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dan selaras dengan pola kehidupan sosial dan agamanya.

e. Materi pendidikan agama Islam

¹⁷ Abuddin Nata, Ibid, hal.79

¹⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah, tinjauan teoritik dan permasalahannya*, {Jakarta: Raja Grasindo persada,2001} hal.239

¹⁹ Sudjadi “ *Bebas narkoba dambaan dunia pendidikan* “ dalam *Kedaulatan Rakyat* {20 juli 2001}

Materi pendidikan agama Islam merupakan komponen pendidikan yang memiliki andil dalam menentukan arahan atau orientasi pendidikan yang akan dituju. Isi kurikulum merupakan *software* dalam proses belajar mengajar yang merupakan santapan si terdidik, dengan dioperasionalkan dan diimplementasikan oleh para pendidik melalui aktivitas pembelajaran. Materi juga sebagai alat pengajaran yang akan mengantarkan anak didik yang akan mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan yang telah dikonsepsikan.

Menurut Zuhairini dkk. Materi pendidikan agama Islam yang terbagi ke dalam tiga kategori yakni;

Pertama : Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan menyediakan alam ini.

Kedua : Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.

Ketiga : Ahklak adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi dua amalan di atas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup.²⁰

Pada dasarnya, materi pelajaran yang terkandung di dalam kurikulum tidak hanya berkisar kepada bahan pelajaran saja, tapi harus meliputi pelbagai aktivitas yang melibatkan para siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan pendidikan, sehingga akan terbentuk suatu format kurikulum ideal yang dapat mengkombinasikan antara teori dan praktek,

²⁰ Zuhairini dkk. Opcit,hal.60

yang merupakan keharusan melekat dalam mendinamisasikan roda kehidupan manusia.

f. Metode pendidikan agama Islam

Di dalam proses pendidikan agama Islam seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi serta pengetahuan tentang kependidikan dan pengajaran. Seorang pendidik harus mampu menguasai baebagai teknik atau cara penyampaian bahan pelajaran, agar para peserta didik dapat menyelami dengan mudah tentang apa yang telah dikomunikasikan oleh para guru.

Menurut Abdurrahman an-Nahlaw (1995), pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadain anak didik dan memotivasi mereka, sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam.²¹

Jika kita membicarakan tentang metodologi pendidikan agama Islam, kita tidak cukup hanya membayangkan tentang metode ceramah,tanya jawab dan sebagainya. Pengaplikasian suatu teknik pengajaran harus melibatkan berbagai aspek yang dipandang penting dalam proses pembelajaran, misalnya keberadaan murid, materi pelajaran, media pendidikan dan sebagainya.Kemampuan untuk menentukan atau mendeteksi eksistensi dari aspek-aspek tersebut, akan merefleksikan suatu metode pengajaran yang

²¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di ruamh,sekolah dan masyarakat*, {Jakarta;Genna Insani Press,1995}hal.204

mampu menyelaraskan antara pola penyampaian dan kondisi sekitar yang dapat meresapi dan terjadi pembauran antara satu sama lainnya.

g. Evaluasi pendidikan agama Islam

Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam proses pembelajaran, diperlukan serangkaian evaluasi atau proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan para siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan kata lain, evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap kinerja anak didik untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama.²²

Dari segi istilah, evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria yang ada, karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.²³ Setiap evaluator mempunyai kekuasaan yang besar terhadap mereka yang dievaluasinya. Kenyataan itu menghadapkan evaluator kepada suatu pertanyaan yang sangat penting; apapa yang akan dilakukannya dengan kekuasaan ini ? Evaluator yang baik akan menilai suatu pekerjaan berdasarkan suatu standar umum yang telah disepakati, bukan berdasarkan atas subyektivitas diri sendiri. Di samping itu, dalam evaluasi juga terdapat etika. Evaluasi yang mengindahkan patokan-patokan etika akan melahirkan dan menciptakan suasana pendidikan yang baik dan kondusif.

²² Zuhairini dkk.

²³ Abuddin Nata, *Op.cit.* Hal. 131

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan langkah yang amat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Rancangan evaluasi harus dikonsepsikan secara nyata, sehingga tidak menimbulkan berbagai kesimpangsiuran pada tahapan operasionalisasinya, agar fungsi evaluasi benar-benar dapat dijadikan semacam barometer untuk mengukur keberhasilan sebuah kinerja institusi pendidikan dalam rangka menjalankan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang dianggap paling mulia tersebut.

2. Pendidikan agama Islam di Thailand selatan

Penelitian tentang keberadaan institusi pendidikan agama Islam di selatan Thailand sudah sering dilakukan oleh mahasiswa Thailand yang menuntut ilmu di Indonesia. Namun pada tingkat pasca sarjana hanya ada beberapa karya penelitian yang terfokus kepada pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di daerah tersebut. Di bawah ini akan diketengahkan dua hasil penelitian mengenai eksistensi lembaga pendidikan agama Islam di Thailand selatan.

Sebuah tesis yang berjudul “ Manajemen pendidikan sekolah agama Islam swasta dalam menyiapkan para siswa menjadi guru pendidikan agama di propinsi Yala, Thailand.” Oleh Mr. Abdulhafiz Hilae. Dalam pembahasan tesis ini, cenderung mengetengahkan diskripsi tentang manajemen pendidikan sekolah agama Islam swasta, yang tekanannya hanya terfokus kepada orientasi

sekolah untuk menyiapkan para siswa menjadi guru agama.²⁴ Sehingga pengkajian terkesan parsial dan tidak menyentuh persoalan pendidikan yang sebenarnya. Menurut hemat penulis, yang perlu ditanggapi dan segera mencari suatu penyelesaian adalah persoalan tentang sistem pendidikan Islam yang pada tahapan realisasinya terjadi semacam disintegrasi antara pengetahuan agama Islam dan umum secara nyata, sehingga timbul kesan semacam adanya dikhotomi antara kedua pengetahuan tersebut. Persoalan tersebut memerlukan suatu kajian segera, sehingga dapat memunculkan sebab-sebab yang selama ini terselubungi dan dapat mencari suatu solusi yang terbaik bagi lembaga tersebut.

Adapun sebuah karya penelitian yang diteliti oleh Mr. Tamsel Dongmosor dengan judul, "Evaluasi pelaksanaan model pendidikan Islam Burnakhan pada sekolah Azizstan Mulniti di Pattani, Thailand selatan". Penelitian tersebut memaparkan suatu upaya penilain terhadap lembaga pendidikan Islam, yang semulanya mengaplikasikan model pendidikan dua jenjang yakni agama dan umum.

Model pendidikan Burnakaran merupakan suatu kebijakan pemerintah pusat untuk memadukan atau mengintergrasikan mata pelajaran agama dan umum ke dalam suatu paket kurikulum yang terpadu, dalam arti berusaha menghapus model dua jenjang pendidikan yang diterapkan selama ini.²⁵ Menurut hemat penulis, Model pendidikan Burnakhan merupakan suatu

²⁴ Lihat dalam Mr. Abdulhafiz Hilae, *Manajemen pendidikan agama Islam swasta dalam menyiapkan siswa menjadi guru agama di propinsi Yala, Thailand.* (Yogyakarta; IKIP, 1997) h. 1--6

²⁵ Lihat dalam Mr. Tamsel Dongmosor, *Evaluasi pelaksanaan model pendidikan Islam Burnakhan pada sekolah Aziztan Mulniti di Pattani, Thailand selatan.* (Yogyakarta; IKIP, 2001)

solusi yang akan mampu mengangkat derajat lulusan-lulusan sekolah tersebut dalam rangka melanjutkan studinya ke universitas-universitas negeri. Mengingat kandungan kurikulum Burnakhan lebih memprioritaskan pelajaran umum dari pada mata-ajar agama, perbandingan untuk umum 70% dan agama hanya 30%. Penetapan kuantitas materi agama yang telah diminimalisir dari kurikulum lama merupakan persoalan tersendiri bagi kaum muslimin yang tentunya harus mencari alternatif lain, agar supaya anak didik mereka mengenyam pendidikan agama dan umum dalam porsi yang seimbang.

Hasil penelitian tersebut merefleksikan untuk meningkatkan kapasitas lulusan sekolah agama agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum milik pemerintah, namun ironisnya porsi pelajaran agama sangat minim, dan tentunya akan mendapatkan tanggapan yang variatif dari para orang tua murid yang selama ini masih memomorsatukan pengetahuan agama. Dalam sudut pandang lain, penelitian ini tidak representatif jika ingin menggambarkan secara umum mengenai keberadaan sekolah agama Islam lainnya, oleh karena model pendidikan Burnakhan{perpaduan} hanya merupakan suatu upaya jajakan atau percobaan yang hanya diaplikasikan di sekolah tersebut.

F. Kerangka teori.

1. Sistem pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan, dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan

proses bimbingan tersebut terangkum sebagai aktivitas yang terangkai dalam suatu sistem. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan sebagai sistem terangkai oleh berbagai komponen pendukung, yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan.²⁶

Secara garis besarnya, komponen-komponen yang termuat dalam sistem pendidikan mencakup dasar, metode, bahan, alat, pendidik, peserta didik, evaluasi serta tujuan pendidikan. Sebuah sistem pendidikan akan dapat terselenggara dengan baik apabila dia didukung oleh-oleh komponen-komponen yang dimaksud. Pertama, dasar pendidikan yang berorientasikan kepada pemikiran filosofis tentang pendidikan. Untuk mengantar kepada pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, diperlukan pula bahan pengajaran yang terangkum di dalam kurikulum. Di samping itu, perlu juga ada tenaga pendidik yang memiliki kriteria tertentu, sehingga mampu menyampaikan bahan dengan menggunakan metode yang efektif kepada peserta didik. Kemudian keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri hanya dapat diketahui dari kegiatan tahap akhir, yaitu berdasarkan evaluasi. Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengetahui hasil akhir yang dicapai.²⁷

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, merupakan penggambaran tentang sistem pendidikan secara umum yang tentunya berlaku juga untuk sistem pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena pendidikan Islam juga memiliki dasar dan tujuan serta berbagai komponen pendidikan yang lain. Hanya letak perbedaan pada pendidikan Islam yang

²⁶ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 110

²⁷ Jalaluddin. *Ibid*, hal 111

selalu berorientasikan ajaran Islam. Karena itu pada hakikatnya pendidikan Islam bertujuan sekaligus merupakan sarana untuk memahami serta untuk mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Hasan Langgulung (1992), beliau memaparkan tentang ruang lingkup sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

Pengembangan ilmu-ilmu Islam tergantung pada sistem pendidikan raksasa yang meliputi pendidikan formal dan informal, yang memungkinkan pengelolaan dan pemindahan pengetahuan dalam segala bentuknya. Sudah tentu sistem pendidikan itu berdasarkan konsep Islam tradisional tentang pengetahuan dan pendidikan. Ia menekankan pertama kali ilmu-ilmu agama, tetapi meliputi semua bentuk-bentuk pengetahuan lain dari keadilan Tuhan sampai ilmu farmasi.²⁸

Dalam hubungan ini, pendidikan menurut pandangan Islam tidak hanya sekadar menyiapkan peserta didik untuk tujuan akhirat belaka, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan di dunia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama.²⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dirangkumkan bahwa Islam memandang aspek pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu kesatuan, dengan menekankan penguasaan terhadap pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum, kedua disiplin ilmu itu ternyata saling melengkapi. Ilmu-ilmu agama terlebih dahulu, dan sungguh mengisyaratkan bahwa manusia dan

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, {Jakarta; Mutiara sumberdaya ofset, 1992} hal.105

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, {Jakarta; Logos wacana ilmu, 2000} hal.56-57

peradabannya harus dilandasi bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu lain mewarnai pendidikan Islam.”

Menurut Mastuhu (1999), beliau memaparkan suatu contoh tentang sistem pendidikan di Indonesia yang telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Pada awalnya orientasi pendidikan lebih banyak berorientasikan kepada urusan ukhrawiyah, yang nyaris lepas dari urusan duniawiyah. Karena orientasinya demikian, warna sistem pendidikan Indonesia sangat didominasi oleh warna-warna figh, tasawuf, ritual, sakarat dan sebagainya. Orientasinya kemasa lampau dan terpaku ke arah “sana”. Sedangkan “dunia sini” dianggap sebagai dunia “mainan” dan tempat menumpang minum. Orientasi demikian disebabkan oleh sumber teologi yang fatalistik dan tidak rasional. Meskipun demikian hasilnya tidak seluruhnya negatif.³⁰

Namun pada saat sekarang, keadaan orientasi pendidikan Islam telah berkembang dimana aspek duniawiyah memperoleh porsi seimbang dengan aspek ukhrawiyah, Iptek, pemikiran, keterbukaan dan antisipasi kehidupan semakin menguat. Hal ini karena disebabkan oleh semakin berkembangnya pandangan yang vitalistik dan rasional.³¹

Demikian juga dengan sistem pendidikan sekolah agama Islam di Thailand Selatan. Pada proses belajar mengajar hanya terfokus kepada materi pelajaran yang bersifat keagamaan semata-mata, penyelenggaraannya direalisasikan di pondok (pesantren). Pelaku utama adalah seorang kyai yang

³⁰ Mastuhu, *Memperdayakan sistem pendidikan Islam*, {Jakarta; Logod, 1999} hal.31-32

³¹ Mastuhu. *Ibid*, hal 33

disebut “Tuk guru”. Seorang “tuk guru” mempunyai otoritas penuh dalam urusan pengetahuan, pengelolaan serta pengajaran dalam institusi tersebut. Akhirnya pada tahun 1966 masehi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keadaan pondok-pondok tersebut dirubah menjadi sekolah pendidikan agama Islam yang pelaksana pengajarannya dibagi menjadi dua bidang, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum.

2. Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam pada dasarnya memandang ilmu pengetahuan secara integralistik, tidak ada upaya diferensiasi antara pengetahuan umum dan agama, oleh karena semua pengetahuan (science) jika dipandang secara epistemologis berasal dari Allah Swt. Namun realitas umat Islam menggambarkan adanya pengelompokan antara dua ilmu tersebut. Oleh karena hampir di seluruh negara Islam ada dua sistem pendidikan, yakni tradisional dan modern. Sementara pada masa awal agama Islam hanya ada satu sistem pendidikan yang mengajarkan mata ajar agama dan dunia seperti teknik dan kedokteran.³²

a. Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem pendidikan tradisional lebih senang berkuat pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Tentu saja mereka mengabaikan perkembangan yang datang dari dunia barat. Dengan kata lain, sistem pendidikan tradisional lebih cenderung eksklusivisme ketimbang

³² Syed Sujjad Husain, Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Fadhlan Mudhofir (penit), (Jakarta : Al-Mawardi prima, 2000), hlm. 68

inklusivisme.³³ Oleh karena sistem tersebut bercorak keagamaan dengan memberikan beberapa mata-ajar keagamaan, seperti membaca al-qur'an, fiqh, tafsir, hadist, bahasa dan sastra Arab. Di beberapa tempat ia juga mengajarkan sejarah Islam, matematik dan logika klasik tanpa menyertakan perkembangan yang terjadi di dunia Barat. Sistem pendidikan ini tidak dapat menjawab atau bahkan tidak menyadari besarnya tantangan peradaban modern.³⁴

b. Sistem pendidikan modern

Pendidikan modern berarti pendidikan sekular yang menyamakan mata-ajar agama dengan non-agama, seperti matematika dan geografi. Tiada suatu yang dianggap pasti. Pendekatan terhadap pengetahuan betul-betul skeptis. Tujuan pendidikan tidak membantu pertumbuhan kepribadian yang seimbang atau harmoni antara segi intelek, emosi dan jasmani. Ada upaya untuk mempertahankan norma-norma moral, tetapi pendidik dan pengajarnya menghadapi kesulitan untuk menganut satu norma etika umum.³⁵

Sistem pendidikan modern menerima dukungan penuh dari pemerintah {Islam}, dukungan tersebut didasarkan atas kepentingan pemerintah sendiri, karena sistem pendidikan itu dapat melahirkan manusia-manusia terlatih. Pemerintah menganggap bahwa hanya manusia

³³ Ikhran, "Dikhotomi sistem pendidikan Islam", dalam, Ismai'al, Nurul Huda, Abdulkhalik, {Edl.} *Paradigma pendidikan Islam*, {Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2000}, hal. 82

³⁴ Syed Sajjad Hussien, Syed Ali Asraf, Opcit. hal 68

³⁵ Ikhran. Opcit, hal. 83

terlatih secara modern saja yang mampu mengatasi persoalan kehidupan modern.

Penggambaran tentang adanya dua sistem pendidikan tersebut, mengindikasikan mengenai dualisme pendidikan Islam, yang dalam banyak hal saling bertentangan. Persoalan tersebut merupakan suatu pekerjaan rumah tentang pendidikan Islam yang masih menjadi polemik dan sebagai kajian sentral di kalangan para pemerhati pendidikan Islam dewasa ini.

G. Metodo penelitian

Untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian ini, maka penelitian dilakukan secara ilmiah. Istilah ilmiah disini mengandung pengertian berdasarkan pada fakta empiris {bukan berdasarkan ide pribadi} yang diperoleh dari hasil penyelidikan secara berhati-hati dan bersifat objektif. Oleh karena itu, bekerja secara ilmiah memerlukan dan menempuh langkah secara sistematis {menurut aturan tertentu} dan logis {sesuai dengan penalaran.³⁶Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilustrasi tingkat keilmiahannya maka pada sisi ini diperlukan penetapan metode penelitian. Untuk itu, supaya lebih jelas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan digambarkan diawali dengan pendekatan penelitian, wilayah penelitian, Responden, pengambilan data serta

³⁶ Muhamad Ali, *Strategi penelitian pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 12

tekniknya dan analisis data. Kesemuanya akan diberikan penjelasan secara berurutan.

1. Pendekatan penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, kiranya pendekatan penelitian yang relevan dengan persoalan tersebut adalah pendekatan kualitatif di bandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ditempuh karena sasaran penelitian adalah sebuah institusi pendidikan yang memerlukan suatu diskripsi tentang keberadaan serta berbagai persoalan yang muncul dari penerapan kebijakan yang bersifat dualistik tersebut. Di samping itu, Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat diskriptif analitis, ketepatan interpretasi tergantung pada ketajaman analisis, objektivitas dan sistematis.

Menurut Michel Quinn Patton, dalam bukunya yang berjudul “Qualitative Evaluation Methods” beliau memaparkan tentang data kualitatif sebagai berikut;

Qualitative data consist of detailed discription of situation, events, people, interaction, and obseverd behaviors; direct quatations from people about their experinces, attitude, belief and thought; and excerpts or entire passage from document, corespondence, records and case histories. The detailed description, direct quotation and case documentation of qualitative measurement are raw data from empirical world. The data are collected as open-ended narrative without attempting to fit program activitices or people experiences into predetermined, standardized categories such as the respone choices that comprise typical questionnaires or tests.³⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat digaribawahi bahwa pendekatan kualitatif mengetengahkan pengumpulan data yang mencakupi

³⁷ Michel Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, { Bivery Hill London, tt. } hal. 22

penggambaran tentang berbagai kejadian yang berkaitan dengan proses interaksi manusia, baik mengenai tingkah laku, pola pikir dan sebagainya. Pengumpulan data juga dapat didiskripsikan melalui petikan dari berbagai dokumen, catatan serta rekaman. Di samping itu, teknik pengumpulan data kualitatif juga dapat dilakukan dengan mengadakan pertanyaan melalui daftar pertanyaan yang berupa kuesioner dan sebagainya.

Pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti memahanni wawasan pendapat atau sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan dan tentang pandangan dunia sendiri. Penelitian kualitatif menuntut para peneliti untuk langsung terlibat untuk memperoleh tingkat pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas kehidupan. Kerja lapangan membantu peneliti menggali data dengan pengamatan dan kesan-kesan yang dalam dan yang sebenarnya akan pandangan kehidupan.³⁸ Di samping itu dalam pendekatan kualitatif, diharapkan kehadiran peneliti tidak merubah suasana yang ada, sehingga akan terpolarisasi suasana penelitian. Sikap objektif yang didukung oleh berbagai teknik pengumpulan data akan mampu menghasilkan karya penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana penelliti berstatus sebagai warga negara Thailand. Oleh karena itu, penelliti menganggap perlu untuk mengadakan penelitian terhadap sebuah institusi

³⁸ Sarbiran, *Metodologi penelitian kualitatif*, {Yogyakarta; MSI,tt.} hal. 15

pendidikan agama Islam, yakni Mahad Darussalam, Yala, Thailand. Mengingat upaya-upaya pembenahan dan pengembangan pada lembaga pendidikan tersebut sangat jarang dilakukan, terutama pengadaan penelitian secara ilmiah dan sistematis, yang tentunya akan memberikan suatu ilustrasi tentang eksistensi lembaga tersebut. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Maret s/d Juni 2002, dirasakan data yang diperoleh dari berbagai sumber sudah cukup memadai.

3. Responden

Responden di dalam penelitian ini adalah;

- a. Pengurus Ma'had Darussalam sebagai pengawas keberlangsungan Proses belajar-mengajar guna memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan.
- b. Tenaga-tenaga edukatif, untuk memperoleh data-data primer dari proses interaktif mereka dalam memberi bimbingan pada peserta didik.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang kuat, juga perlu menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat, memungkinkan diperolehnya data yang objektif.³⁹ Pengumpulan data merupakan alat yang mempermudah penyajian data terhadap yang diteliti, terdapat hal

³⁹ S. Margono, *Metodologi penelitian*, {Jakarta: Bineka Cipta, 1997}, hal. 158

yang utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁴⁰

Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas serta kualitas pengumpulan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah diuji validitas dan realibilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam proses pengumpulan datanya. Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bukan kuantitatif, maka dalam tahapan pengumpulan data, penulis mengedepankan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung.⁴¹ Di samping itu, observasi partisipant juga dilakukan dalam penelitian ini, yakni suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang sedang diselidiki.⁴²

Sasaran penelitian lewat metode observasi diantaranya adalah untuk melacak data yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar, sarana

⁴⁰ Sugiyono, *Metode penelitian administrasi*, {Bandung; Al-fabeta, 1997}, hal.129

⁴¹ S. Margono. *Opcit*, hal.158-159

⁴² Muhammad Ali. *Opcit*, hal.72

dan prasarana pendidikan yang ada di Ma'had Darussalam, serta mempergunakan terhadap mekanisme proses hubungan manusiaawi (*human relation*) antara guru-guru sekolah, dan digunakan dengan cara ikut ambil bagian sebagai pendidik serta mengamati setiap gejala yang menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya-jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dengan kata lain, wawancara sebagai cara mendapatkan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁴³

Dari penjelasan tersebut, dapat dirangkumkan bahwa wawancara {interview} merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti dengan informan antara dua orang atau lebih, secara langsung atau melalui perantara. Proses tanya jawab akan direalisasikan secara terstruktur dengan berbagai persiapan lebih dulu oleh peneliti mengenai persoalan-persoalan yang akan diajukan, atau dapat juga dilakukan tanpa terstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan dalam ruang lingkup sasaran penelitian.

⁴³ Muhammad Ali. Ibid, hal.64-65

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.⁴⁴ Dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data dokumentatif, baik yang berupa laporan atau dokumen lainnya.⁴⁵ Yang termasuk dokumen selain laporan, dokumen juga berupa peraturan-peraturan sejarah, hasil musyawarah dan sebagainya. Teknik ini terutama digunakan untuk menyelidiki catatan tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan lain-lain.

d. Analisis data

Penelitian ilmiah setelah diperoleh data yang diperlukan bukan berarti penelitian itu sudah selesai. Data yang diperoleh itu harus dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik atau non-statistik, pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan⁴⁶.

⁴⁴ Muhammad Ali. *Ibid*, hal, 64

⁴⁵ Suharisimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, {Jakarta; PT.Rineka cipta, 1993}, hal, 131

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, {Jakarta; P. Raja Grafindo Persada, 1995 },hal, 885

Data yang telah terkumpul, dianalisis sejak awal proses pengumpulan data dimulai dan berlangsung terus selama penelitian, sampai diperkirakan semua data yang terkumpul telah terpenuhi. Dengan demikian, pedoman analisis data penelitian ini disusun sebagai berikut;

1. Selama data dikumpulkan

Selama data dikumpulkan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu;

a. Pembuatan catatan lapangan

Segera setelah peneliti mendapatkan informasi di lapangan, peneliti membuat catatan lapangan. Setelah peneliti meninggalkan lapangan, hasil catatan lapangan direvisi sedemikian rupa, kemudian disusun dalam bentuk rangkuman catatan. Informasi yang diperoleh diperiksa validitas dan realibilitasnya. Jika terdapat kekeliruan maka dapat direvisi kembali.

b. Pemberian kode

Setelah peneliti memeriksa rangkuman catatan, kemudian diberikan kode yang sesuai dengan topik permasalahan.

c. Pembuatan dan penggunaan table dan grafik

Kegiatan peneliti dalam hal ini meliputi; (1) membuat table dan grafik sesuai dengan klasifikasi permasalahan. (2) memasukan data lapangan ke dalam table dan grafik sesuai dengan pokok permasalahan. (3) membaca table dan grafik secara teliti, mengadakan interpretasi dan menarik kesimpulan sementara.

2. Setelah data dikumpulkan

Setelah data terkumpul, kegiatan yang dilaksanakan meliputi;

a. membuat reduksi

Pada langkah ini, kegiatan yang dilakukan adalah membuat pemilahan, pemusatan dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Catatan tertulis yang muncul banyak data disederhanakan. Proses reduksi data dilakukan berulang kali guna menghindari kekeliruan dalam reduksi data.

b. Sajian data

Proses ini dilakukan dengan memaparkan rincian data dalam bentuk tulisan, matrik, table dan lain-lain. Tujuan sajian data untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti, sehingga dapat menggambarkan situasi yang terjadi⁴⁷.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama berlangsung kegiatan penelitian, seperti halnya reduksi data. Penarikan kesimpulan akan menggambarkan tafsiran tentang data-data yang diperoleh melalui berbagai instrumen penelitian yang telah ditentukan.

⁴⁷ Noeng Muhadjir, metodologi penelitian kualitatif, {Yogyakarta;Rake sarasin,1996} hal.

G. Sistematika pembahasan

Tesis ini memuat uraian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V.

Adapun sistematika masing-masing bab adalah sebagai berikut;

Bab I, pendahuluan, pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, sejarah singkat berdirinya Ma'had Darussalam, kebijakan sekolah, letak geografis sekolah serta propinsi Yala, keberadaan sosial ekonomi dan keagamaan umat Islam di propinsi Yala.

Bab III, Penjelasan tentang sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Darussalam, yang meliputi dasar dan tujuan sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana dan kegiatan evaluasi pendidikan di sekolah tersebut.

Bab IV, Dalam bab ini akan dikemukakan tentang dikhotomi sistem pendidikan Islam yang merupakan implikasi dari kebijakan penerapan sistem pendidikan secara terpisah antara pendidikan agama dan umum.

Bab V, Bab ini berisi penutup yang mencakupi kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MA' HAD DARUSSALAM YALA, THAILAND

A. Letak geografisnya.

Ma'had Darussalam terletak di Kelurahan Limapuruk, kecamatan Bangoisinae, Kabupaten Yaha, Propin Yala. Sekolah tersebut dibangun di atas luas tanah 13 Rai, lokasinya sangat strategis, yaitu bertempatan ditengah perbatasan antara kabupaten Yaha dan propinsi Yala. Dengan adanya jallan raya yang menghubungkan kelancaran transportasi antara dua wilayah tersebut, sehingga mudah terjangkau oleh para peserta didik untuk berpergian dan menuntut ilmu di sekolah tersebut.⁴⁸

Keberadaan Ma'had Darussalam yang berlokasi di propinsi Yalla, merupakan simbol institusi pendidikan keagamaan yang menyediakan serta mempersiapkan model pendidikan yang dapat menampung aspirasi-aspirasi umat Islam yang berada di sekitarnya. Oleh karen jika ditinjau dari kuantittas populasi penduduknya, penganut Islam merupakan umat yang terbanyak di daerah itu. Dengan keberadaan umat Islam sebagai umat mayoritas, malka diharapkan dapat memberikan respon positif serta dapat menunjang aktivittas Ma'had Darussalam sebagai institusi pendidikan Islam yang potensial dalam rangka mempersiapkan para generasi penerus yang beriman dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan tuntutan-tututan agama dan bangsa.

⁴⁸ Ma'had Darussalam, *Buku pedoman guru*, {Yala, Ma'had Darussalam, 2001}, terjemahan, hal.4

B. Sejarah singkat berdirinya Ma'had Darussalam.

Pada akhir perang dunia kedua sekitar tahun 1941, KH. Mustafa Awang Haji Sa'id memutuskan untuk berhenti mengajar di Masjid Al-haram di Makkah dan kembali ke tanah air. Beliau mendirikan sebuah pesantren di Bangoisinae. Pada saat itu jumlah murid secara keseluruhan terdapat 300 orang, termasuk para pelajar dari dalam maupun dari luar negeri. Pada tahun 1970, ketua majlis agama propinsi Yala menyarankan agar beliau mendirikan sebuah sekolah agama di kabupaten Bangoisinae dengan surat perizinan dari pemerintah No. 14/1512 pada tanggal 17 Agustus 1971. Pihak departemen pendidikan di wilayah Yala membantu proses pengajaran dengan mengirimkan guru untuk mengajar pada bidang pengetahuan umum sampai kelas M 3 {3 SMP}. Pada tahun 1978 para pelajar yang menuntaskan masa belajar berjumlah 28 orang. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat sekitar maka jumlah peserta didik berkembang cukup pesat. Sehingga mendapat izin dari pemerintah untuk menerima para murid lebih banyak dan memperluas jenjang pendidikan sampai kelas Sanawiyah. Dengan meningkatnya kuantitas peserta didik, pada tahun itu juga pihak sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk mendirikan sebuah gedung berlantai tiga untuk menampung para siswa yang semakin meningkat jumlahnya.⁴⁹

Setelah KH. Mustafa awang meninggal dunia, pada tanggal 29 November 1979 H. Muhammad H. Sa'id adalah putranya sudah

⁴⁹ Ibid.hal 5

menyelesaikan studinya dari kota Riyad, Makkah. Beliau menindaklanjuti dengan mengembangkan keberadaan sekolahnya, sehingga pada tanggal 24 April 1982 pihak sekolah mendapatkan subsidi penuh dari pihak pemerintah. Dengan adanya bantuan dari pemerintah pihak sekolah membangun sebuah asrama putra-putri untuk menjadikan sebagai hunian bagi para siswa yang berasal dari luar daerah. Pihak sekolah juga mengembangkan kegiatan belajar-mengajar menjadi dua bidang, yakni bidang agama dan umum secara utuh dan sistematis, dengan jenjang kelas; bidang agama dari kelas 1 ibtidaiyah sampai kelas 10 Sanawiyah, dan pada bidang umum dari M 1.- M.6 {1 SMP-3 SMA}.⁵⁰

Dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah secara berkesinambungan, maka dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah tersebut. Bagi para pelajar yang telah menyelesaikan studinya mereka secara leluasa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Sejak berdirinya sampai saat sekarang, Ma'had Darussalm mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya populasi para peserta didik, serta pembangunan gedung sekolah dan dilengkapi fasilitas untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang memadai, seperti sarana olah raga, perpustakaan dan sebuah masjid megah yang terletak di tengah-tengah sekolah yang tentunya akan memberikan nuan sa agamis bagi komunitas sekolah dan lingkungan sekitar.

⁵⁰ Ibid. hal 6

C. Kebijakan (policy) Ma'had Darussalam

Kebijakan sekolah yang diterapkan merupakan suatu manifestasi dari dampak intervensi dari pihak pemerintah pusat dalam rangka memformulasikan dan mempolarisasikan karakteristik-karakteristik tenaga-tenaga edukatif dan para peserta didik agar berpegang teguh dengan ajaran Islam serta dibarengi dengan kepatuhan terhadap falsafah dan idealisme negara Thai. Adapun kebijakan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air, berpegang teguh pada norma agama dan menganut sistem demokrasi dimana Raja adalah pemimpin tertinggi.
2. Memberikan dukungan {support} dalam upaya menyelenggarakan sistem pendidikan yang sesuai dengan ketetapan departemen pendidikan dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan agama Islam.
3. Mendorong para guru dan murid untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah kepada kemaslahatan umat.
4. Memberi dukungan kepada berbagai kegiatan yang akan mengembangkan kreativitas keilmuan civitas sekolah.
5. Mendorong kepada para civitas sekolah untuk mengedepankan kedisiplinan, kerapian dan kesopanan.
6. Menyelenggarakan berbagai aktivitas yang mengarahkan kepada bentuk partisipasi dan solidaritas antara sekolah, para orang tua dan masyarakat sekitar.
7. Menyelenggarakan kegiatan yang menjadikannya sebagai sarana untuk menunjukkan kebolehan para peserta didik yang merupakan hasil dari proses pendidikan di sekolah.
8. Berupaya mengembangkan, melestarikan bangunan dan lingkungan sekolah, menciptakan suasana keamanan dan kenyamanan sekolah, agar dapat mendukung kesehatan fisik maupun psikis bagi komunitas sekolah.⁵¹

⁵¹ Bagian penerangan Ma'had Darussalam, *Pedoman para guru*, (Yala; Ma'had Darussalam 1998) terjemahan, hal. 8

Dari kebijakan yang dipedomankan di Ma'had Darussalam tersebut, dapat digarisbawahi bahwa penekanan nampaknya terfokus kepada pemupukan rasa solidaritas kebangsaan {Thai},. Di samping itu, kepatuhan terhadap Raja sebagai pimpinan tertinggi juga menggambarkan upaya pemerintah untuk mensisipi budaya budhis ke dalam kebijakan tersebut {mengingat komunitas Thai sangat mengagung-agungkan sang Raja sebagai simbol integritas bangsa}. Keniscayaan tersebut dapat dilihat sebagai implikasi dari dampak intervensi pemerintah untuk ikut terlibat dalam menentukan arah pendidikan di lembaga pendidikan agama Islam. Dengan menaruh harapan bahwa dari hasil proses pendidikan yang akumulasi dengan sikap patriotisme dan nasionalisme {Thai}, akan menghasilkan output-output yang dapat mengintegrasikan identitas mereka ke dalam komunitas Thai yang selama ini sangat tidak dihiraukan oleh komunitas muslim.

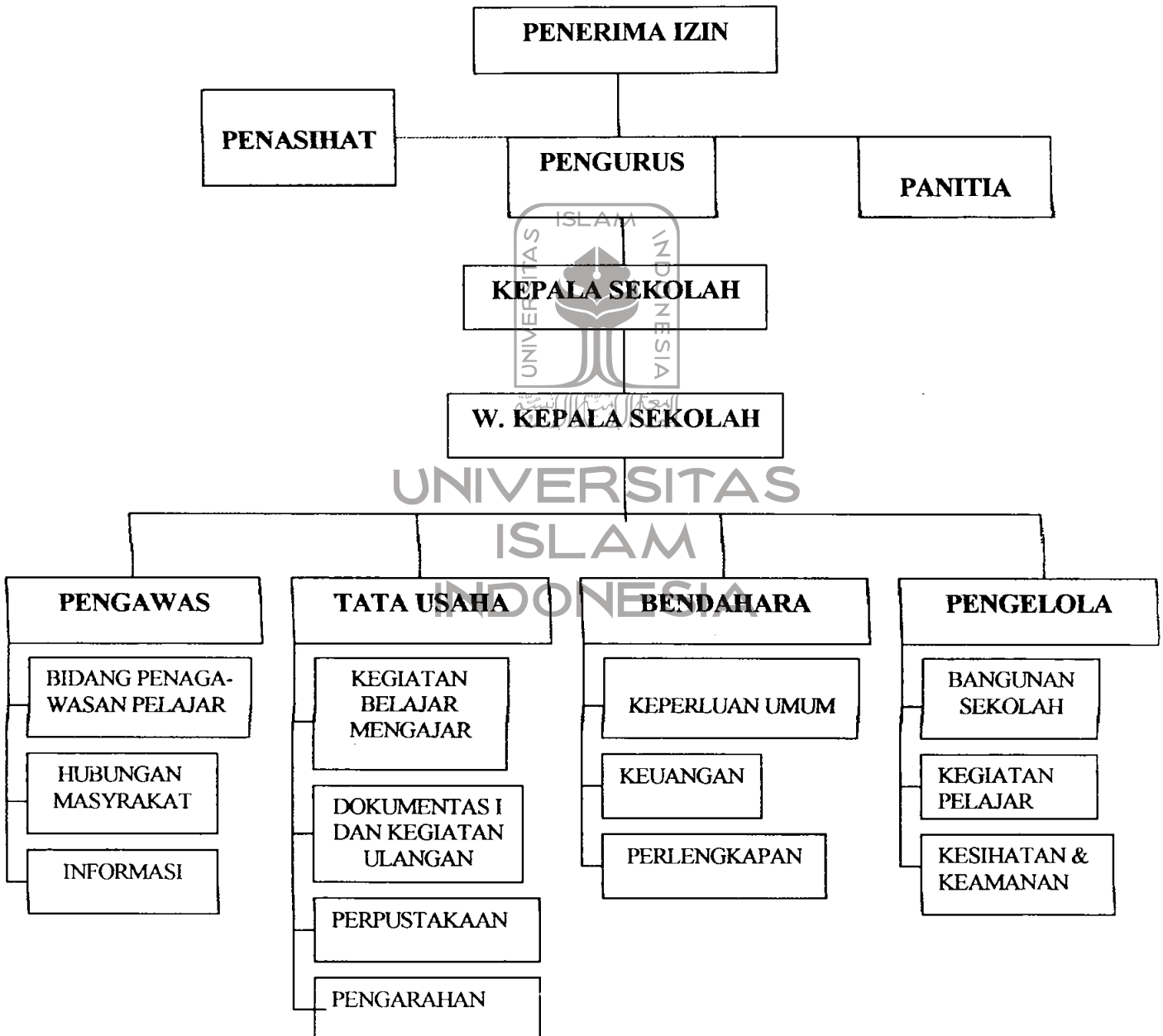
D. Struktur organisasi

Ma'had Darussalam merupakan suatu institusi pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai komponen pendidikan, tentunya memerlukan adanya suatu wadah, yaitu organisasi yang dapat menangani perihal kependidikan, agar dapat terrealisasi segala aktivitas sesuai dengan pedoman-pedoman atau aspirasi yang terencana oleh pihak sekolah. Struktur sekolah adalah tata susunan yang mendiskripsikan relasi antara individual maupun kolektif yang dapat bekerja sama dengan baik.

Table I

STRUKTUR ORGANISASI

MA'HAD DARUSSALAM PROPINSI YALA



KETERANGAN

Penerima izin	:	Haji Muhamad Haji sa'id
Pengurus utama	:	Abdulloh Haji Sai'id
Penasihat	:	Narong Chupech
Kepala sekolah	:	Abdulloah Haji sa'id
W. kepala sekolah	:	Pattama Haji sai'id
Kepala bidang pengawasan	:	Ma'lee Daebok
Kepala bidang tata usaha	:	Duramae Habu
Kepala bendahara	:	Suttham Kittipong
Kepala bidang pengelolaan	:	Da'oo Abdulloh



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Letak geografis propinsi Yala

Jika ditinjau secara historis, propinsi Yala dahulu menjadi bagian dari teritorial kerajaan Pattani. Namun pada tahun 1767 M. kerajaan tersebut dapat ditaklukan dan dikuasai oleh kerajaan Siam yakni Sukhothai. Setelah zaman kejayaan Sukhothai dialihkan kepada kerajaan Krung Sri Ayutthaya, tidak berapa lama kekuasaannya ditaklukan dan dirampas oleh kerajaan Burma. Pada saat itu, kerajaan-kerajaan kecil yang terjajah oleh penguasa Thai berusaha memberontak dan melepaskan diri dari penguasa tersebut, sehingga sampai zaman jayanya Krung Ratanakosin {Bangkok sekarang} Raja I melancarkan penyerangan dan merebut kekuasaan Raja Pattani pada tahun 1789.

Adapun pada tahun 1808 M., kerajaan Siam telah membagi wilayah Pattani menjadi tujuh kerajaan kecil, yaitu Pattani, Sai Buri, Nongcik, Yaringg, Rangek, Raman dan Yala. Namun pada tahun 1933, pemerintah Thai mengeluarkan undang-undang tentang susunan kenegaran yang mengimplimentasikan berubahnya status kerajaan menjadi propinsi. Dengan demikian, propinsi Yala merupakan salah satu dari 75 propinsi yang dimiliki oleh pemerintah Thai sampai sekarang.

Propinsi Yala terletak paling ujung selatan Thailand, luas daerahnya mencapai 4,521 Kilometer. Propinsi ini berdekatan dengan propinsi Pattani, Naratiwat, Satun dan Songhkla. Mempunyai 1 kota madya dan 5 kabupaten. Jumlah penduduknya adalah 378,423 orang, mayoritas penduduk beragama Islam berjumlah 78.53 % agama Budha 21.37 % dan agama lain-lain 0.1 %.

F. Kondisi sosial ekonomi dan paham keagamaan masyarakat Melayu muslim di propinsi Yala

Secara umum masyarakat Melayu muslim, baik dalam bidang sosial dan ekonomi merupakan masyarakat agraris. Masyarakat melayu diidentifikasi dengan masyarakat “pedesaan”. Adapun pekerjaan mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani {penyadap karet}, sebagian kecil berwiraswasta. Sementara di daerah perkotaan dihuni dan didominasi oleh orang Thai {Budha}.⁵²

Pada aspek ekonomi timbal balik, kegiatan dan kemajuan ekonomi sangatlah terkait dengan aspek pendidikan, baik dalam pembinaan pelaku ekonomi yang profesional maupun dalam upaya mengembangkan kemampuan menguasai nilai-nilai yang berubah, dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Eksistensi umat Melayu muslim tak ubah seperti kelompok yang teralienasi dan tertindas dalam aspek sosial, ekonomi maupun politik. Kenyataan itu telah menjadikan mereka sebagai masyarakat tersesih di Thailand, meskipun di distrik selatan bukan daerah yang minus dari hasil sumberdaya alam. Masyarakat melayu memang bekerja di sektor pertanian, namun disektor ini tidak banyak memberikan keuntungan kepada mereka, karena berbagai kebijakan dalam urusan perdagangan dan standar penetapan harga sangat tergantung kepada kelihain dan kebijakan pedagang Thai dan Cina setempat.

⁵² Surin Pitsuwan, Op cit hal 17

Sebagian masyarakat melayu muslim dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupannya, diantara mereka berusaha mencari pekerjaan di luar negeri, dengan mengandalkan kemampuan dan kesamaan kultur antar sesama bangsa melayu, kebanyakan dari mereka bekerja di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Dengan suatu pertimbangan bahwa di negeri tersebut mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih ketimbang di tempat asal mereka. Karena itu, upaya merantau untuk bekerja di negeri tersebut merupakan suatu alternatif bagi mereka untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Adapun dalam aspek pendidikan, pemberdayaan pendidikan agama dilakukan melalui lembaga pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi komunitas Melayu, oleh karena pesantren merupakan wahdah sentral dalam upaya mensosialisasikan pengetahuan keagamaan. Namun seiring dengan perubahan waktu, peran pesantren semakin hari semakin dieliminasi dengan hadirnya institusi pendidikan keagamaan yang dinamakan “ sekolah pendidikan agama Islam swasta “. Institusi tersebut mereservasikan sistem pembelajaran secara klasikal dan dilengkapi dengan manajemen pendidikan yang terarah.

Dalam pada itu, dengan adanya suatu ultimatum dari pihak pemerintah pusat, bahwa sistem pesantren tidak akan mendapatkan pengakuan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, maka status pesantren yang sejak semula hanya menyelenggarakan bidang pendidikan agama saja berbondong-bondong mendaftarkan kepada departmen pendidikan untuk mendapatkan

perizinan merubah status pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam, dengan harapan akan dapatkan dukungan berbentuk subsidi dari pihak pemerintah secara besar-besaran untuk pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan baik secara fisik maupun non fisik.⁵³

Pemberdayaan pendidikan agama Islam masyarakat Melayu muslim telah dilalui beberapa tahapan, berawal dari lembaga pendidikan non formal, seperti surau, masjid, pondok pesantren dan beralih kepada pendidikan formal yakni, sekolah pendidikan agama Islam. Secara umum komunitas Melayu muslim mempolarisasikan orientasi keagamaan secara melekat dengan mazhab Syafi'i yang kental bahkan sangat fanatik. Jika suatu opini dari golongan tertentu tentang persoalan keagamaan yang sifatnya masih baru, dan terbukti tidak terlacak di dalam naskah-naskah Syafi'i, maka akan dianggap masalah tersebut adalah "bid'ah", dan pada akhirnya akan muncul sikap konfrontatif dari masyarakat umum terhadap gagasan atau goongan tersebut.

Dari kenyataan demikian, mengisyaratkan bahwa sikap dan paham keagamaan umat melayu Muslim masih bersifat dangkal yang hanya berkuat kepada doktrin-doktrin Syafi'i. Tidak berlebihan jika ingin mengatakan bahwa Islam menurut mereka sangat identik dengan mazhab Syafi'i. Keterbatasan dalam upaya memahami Islam secara komprehensif, mengimplikasikan karakteristik keagamaan umat melayu berlangsung secara monoton dan ritualistik. Upaya menginterpretasi terhadap ajaran Islam hanya bersifat rigid dan parsial, sehingga tidak mampu menyentuh dan menjawab persoalan yang

⁵³ Wawancara dengan Abdul halim, Hilac. Selaku sekretaris majlis agama Islam Yala, pada tanggal 20 Maret 2002

dihadapi umat, yang semakin hari semakin dibanjiri oleh dampak-dampak kemodernan yang silih berganti. Seharusnya umat Melayu mampu membaca kandungan teks agama secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga mereka mampu mengimplimentasikan keluwesan ajaran Islam ke dalam berbagai sudut kehidupan, termasuk juga dalam bidang pemikiran dan pendidikan itu sendiri.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MA'HAD DARUSSALAM DI YALA, THAILAND

A. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memahami tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang dewasa selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan yang tampak akan datang.⁵⁴ Membicarakan sistem pendidikan Islam, maka dalam pembahasan ini akan mengetengahkan beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu sama lainnya dalam rangka mendorong tercapainya tujuan pendidikan di Ma'had Darussalam.

Keberadaan suatu institusi pendidikan harus dilandasi dengan dasar dan tujuan pendidikan. Dasar dapat diartikan sebagai pangkal tolak dari suatu kejadian. Sedangkan tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kegiatan. Begitu pula dengan Ma'had Darussalam memiliki dasar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan juga dari pihak departemen pendidikan. Sehingga melahirkan suatu kombinasi konsep dan esensi pendidikan yang dipertimbangkan dari segi ideologi, falsafah negara, unsur-unsur agama dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas setempat.

⁵⁴ Moctar Bukhori, *pendidikan antisipatoris*, {Yogyakarta; Kanisius, 2001}, hal. 25

Adapun dasar dan tujuan pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Dasar pendidikan

- a. Pendidikan berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah.
- b. Pendidikan berdasarkan paham Ahlus-Sunnah Wal-jamaah.
- c. Pendidikan berdasarkan falsafah negara, yaitu cinta kepada tanah air, agama dan Raja.⁵⁵

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan tahapan akhir yang dilalui berbagai proses pendidikan untuk menelurkan *output* atau lulusan yang sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah dikonsepsikan. Tujuan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada di dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah produk dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang terpisah dari masyarakat yang dimilikinya.⁵⁶ Demikian juga dengan tujuan pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam yang bertujuan untuk menampung berbagai aspirasi warga muslim yang keberadaannya dikelilingi oleh himpitan-himpitan pengaruh asing yang dikhawatirkan akan mengelabui jati diri atau identitas mereka. Adapun tujuan pendidikan di Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan aspirasi pendidikan warga muslim.
- b. Menyebarkan dan mensosialisasikan pengetahuan agama Islam

⁵⁵ Kantor pendidika daerah II, *Kurikulum sekolah pendidikan agama Islam swasta*, {Yala; Kantor pendidikan daerah II, 1996} hal.36

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*, { Bandung; PT. Remaja Rosda karya, 2000 } hal. 29-30

- c. Meningkatkan pengalaman keagamaan dan dapat merefleksikan dalam dinamika kehidupan sehari-hari, serta dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Meningkatkan serta membantu taraf kependidikan anak yatim piatu.
- e. Mempersiapkan diri sebagai kader agama, sehingga dapat merealisasikan misinya sebagai khalifah Tuhan di bumi.
- f. Pendidikan berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara.⁵⁷

Dari paparan tentang dasar dan tujuan pendidikan tersebut, dapat dirangkumkan bahwa antara dasar dan tujuan pendidikan termanifestasi dari eksistensi dan aspirasi umat Melayu muslim sebagai umat yang mayoritas di daerah tersebut, sekaligus sebagai *stake holder*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya keterlibatan atau intervensi dari pihak pemerintah dalam urusan sekolah, tentunya akan tertera juga dasar dan tujuan pendidikan yang mengharuskan kepatuhan peserta didik terhadap ideologi serta falsafah negara. Dan realitas tersebut, memberikan suatu keniscayaan bahwa para murid memang diindoktrinasi, karena sekolah mempunyai tujuan-tujuan politik yang penting. Anak-anak diajarkan memiliki kebiasaan-kebiasaan masyarakat mereka dan menerima suatu filsafat politik tertentu, dan inilah salah satu alat utama yang dipakai sekolah untuk mengalihkan pandangan murid ke masa depan.⁵⁸

Keharusan tersebut, merupakan sesuatu yang asing bagi pandangan umat Melayu. Oleh karena pada tahapan awal perkembangan institusi tersebut, orientasi pendidikan hanya terfokus kepada pemahaman keagamaan yang melekat dengan heroisme etnis-etnis Melayu tanpa

⁵⁷ Opcit. hal 36

⁵⁸ C. Arnold Anderson, "Modernisasi pendidikan" dalam Myron Weiner {Ed.} *Modernisasi: Dinamika pertumbuhan*, {America; forum lectures, tt.}, hal.17

mempersoalkan Keberadaan negara Thai sebagai tujuan esensial dari dasar dan tujuan pendidikan itu sendiri.

B. Proses pembelajaran di Ma'had Darussalam

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting bagi keberadaan sekolah. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diembankan sekolah. Misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan pada anak didik akan dijabarkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Karena itu, proses pembelajaran dengan keseluruhan perangkat atau komponennya merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan sekolah.⁵⁹

Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling pengaruh-mempengaruhi, tujuan intruksional, materi yang diajarkan, guru, Siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana belajar mengajar yang tersedia.⁶⁰ Karena komponen itu akan saling melengkapi antara satu sama lain dalam rangka berusaha mencapai tujuan pendidikan yang diprogramkan.

Aktivitas belajar mengajar di Ma'had Darussalam disesuaikan dengan perencanaan dan susunan program pendidikan. Ma'had Darussalam merealisasikan aktivitas pembelajaran dua bidang pendidikan secara terpisah, yakni pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Adapun jenjang pendidikan yang diaplikasikan di Ma'had Darussalam:

⁵⁹ Acmad Muthali'in, *Bias gender dalam pendidikan*, { Surakarta ; Muhammadiyah University press, 2001}, hal.51

⁶⁰ Hasibuan dan Mudjiona, *Proses belajar mengajar*, {Bandung : Penerbit CV. Remaja. 1998} hal. 52

1. Pendidikan agama

- a. Tingkat Ibtidaiyah 4 tahun { Mulai kelas 1 sampai kelas 4 }
- b. Tingkat Mutawassitah 3 tahun { Mulai kelas 5 sampai kelas 7 }
- c. Tingkat Aliyah 3 tahun { Mulai kelas 8 sampai kelas 10 }

2. Pendidik Umum

- a. Tingkat menengah pertama 3 tahun mulai dari M. 1 sampai M.3 (1 SMIP sampai 3 SMP)
- b. Tingkat menengah atas 3 tahun, mulai dari M.4 sampai M.6 (1 SMA sampai 3 SMA)

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik pendidikan agama maupun umum dilaksanakan secara disintergralistik, yakni pendidikan agama mulai hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, waktu belajar mulai dari jam 08.00 pagi sampai 12.00 siang. Adapun pendidikan umum mulai dari hari Sabtu sampai hari Kamis, waktu belajar mulai dari jam 13.00 siang sampai jam 16.30 petang.

Pembagian aktivitas belajar-mengajar menjadi dua bidang pengajaran, yakni penyelenggaraan pendidikan agama dan umum secara terpisah di Ma'had Darussalam khususnya dan di sekolah pendidikan agama Islam lainnya, mengilustrasikan tentang ketidakjelasan falsafah serta orientasi pendidikan yang dicanangkan sebelumnya. Mengingat eksistensi pendidikan agama pada awal pembentukannya memiliki visi yang tunggal, yakni mensosialisasikan pengetahuan agama semata-mata tanpa memperdulikan berbagai perkembangan mutakhir dalam bidang pengetahuan modern.

Sehingga terkesan model pendidikan yang dianut berhaluan tradisional, yang masih menutup diri dan menganggap semua pengetahuan yang berbau modern itu termanifestasikan dari rongrongan kolonialisme yang ingin mengkontaminasikan identitas Kemelayuan dan keislaman mereka.

Dari kenyataan tersebut, pada tahapan perkembangan selanjutnya, pihak sekolah secara “terpaksa” harus mentransformasikan model pendidikannya menjadi sistem pendidikan semi-sekuler.⁶¹ Dengan menambahkan pengetahuan umum sebagai syarat yang mutlak untuk dapat tetap eksis dan mendapatkan bantuan finansial dari pemerintah pusat. Maka terselenggarakan model pendidikan secara dualistik yang pada dasarnya tidak terpikirkan oleh pihak pengelola sekolah. Dengan kata lain, penyelenggaraan proses belajar-mengajar secara dualisme tersebut, tidak tercetus dari suatu konsepsi pendidikan yang mengedepankan visi dan misi pendidikan secara terarah dan intergralistik. Sebagai implikasinya potret pendidikan Islam di Thailand selatan dewasa ini masih terombang-ambing, dan tidak jelas arahnya, lebih ironisnya lagi ketergantungan terhadap subsidi pemerintah semakin bertambah persoalan tersendiri.

⁶¹ Surin Pitsuwan. *Islam di Muangthai* hal 85

C. kurikulum pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan⁶²

Jika kita menelaah kurikulum sekolah manapun, kita akan mendapatkan gambaran umum secara menyeluruh yang mengandung unit, Langkah-langkah, tujuan pengajaran jangka pendek maupun jangka panjang, dan metode pendidikan.⁶³ Oleh karena itu, di balik cara-cara atau praktik pendidikan ada semacam “ideologi” yang “mengarahkan” atau “mengatur” jenis, bentuk, sifat dan muatan materi pendidikan. Hal tersebut terakhir itu berkaitan pula dengan proses sejarah kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.⁶⁴

Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-qur'an dan Hadits serta tokoh terdahulu yang saleh. Kurikulum pendidikan harus memerhatikan pengembangan menyeluruh aspek kepribadian siswa, yaitu aspek jasmani, rohani dan akal. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang sesuai dengan pembinaan setiap anak itu.⁶⁵

⁶² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, hal. 59

⁶³ Abdurrahman an-Nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, hal. 269

⁶⁴ Appinussalam, *Biarkan dia mati, refleksi manusia dan kebudayaan Indonesia*, { Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2001}, hal. 177

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, { Bandung; PT. Rosdakarya ofset, 1994}, hal.65

Ma'had Darussalam berada dibawah naungan *Private education communication*, yaitu suatu badan yang dibentuk oleh kementerian pendidikan pusat, untuk menangani keberlangsungan pendidikan agama. Pihak sekolah harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh badan tersebut. Demikian pula dengan kurikulum yang dipergunakan di Ma'had Darussalam, dari tingkat Ibtidaiyah sampai ke tingkat Sanawiyah mempergunakan muatan kurikulum yang dikeluarkan oleh badan tersebut. Walaupun demikian, tidak berarti kebijakan pemerintah tersebut dapat disebut sebagai sentralisasi pendidikan secara mutlak. Karena pihak sekolah juga turut serta dalam mencanangkan materi pembelajaran yang sifatnya masih berpihak kepada umat Islam secara keseluruhan.⁶⁶

Kurikulum di Ma'had Darussalam menggunakan kurikulum kombinasi, yaitu kurikulum pendidikan agama dan umum. Kurikulum itu disebut kurikulum pendidikan agama Islam tingkat pertama dan pendidikan agama Islam tingkat atas tahun 1992. Para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah ini harus mengikuti pelajaran agama dan umum secara serentak, namun pada waktu yang berlainan.

Berikut ini akan didiskripsikan pengklasifikasian kurikulum pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Wawancara dengan saudara kepala sekolah, H. Abdulloh Haji Sa'id, pada tanggal 10 Maret 2002

1. Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat pertama

Table 2. Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat pertama.

Mata pelajaran	Th. I	Th. II	Th. III
a. Bidang pendidikan umum			
1), Bahasa Thai	2	2	2
2), Ilmu sosial	2	2	2
3), Kesehatan	2	2	2
4), Kimia, fisika, biologi	2	2	2
5), Dasar kejuruan	2	2	2
6), Matematika	2	2	2
7), Bahasa Inggris	2	2	2
8), Kesenian	1	1	1
b. Bidang pendidikan agama			
1), Pelajaran keagamaan	8	8	8
2), Bahasa Arab	6	6	6
3), Bahasa Melayu	2	2	2
c. Bidang aktivitas siswa			
1), Studi tour	1	1	1
2), Kegiatan agama	2	2	2
3), Kegiatan pilihan	1	1	1
Total SKS	35	35	35

157

⁶⁷ Kantor pendidikan daerah II, *Kurikulum pendidikan sekolah agama Islam*, [Yala; Kantor pendidikan daerah II, 1996), terjemahan, hal. 18

2. Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat atas

Table 3. Kurikulum pendidikan agam Islam tingkat atas

Mata pelajaran	Th. I	Th. II	Th. III
a. Bidang pendidikan umum	2	2	2
1), Bahasa Thai	2	2	2
2), Ilmu sosial	2	2	2
3), Kesehatan	2	2	2
4), Kimia, fisika, biologi	2	2	2
5), Dasar kejuruan	2	2	2
6), Matematika	2	2	2
7), Bahasa Inggris	2	2	2
8), Kesenian			
b. Bidang pendidikan umum			
1). Pengajaran agama	8	8	8
2). Bahasa Arab	6	6	6
3). Bahasa Melayu	2	2	2
c. Bidang aktivitas siswa			
1), Studi tour	1	1	1
2), Kegiatan agama	2	2	2
3), Kegiatan pilihan	1	1	1
Total SKS	35	35	35

158

3. Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Sanawiyah (Aliyah)

Table 4. Kurikulum pendidikan agama Islam tingkat Aliyah

Mata pelajaran	Th. I	Th.II	Th.III
a. Bidang pelajaran agama			
1), Al-Qur'an	1	1	
2), Tafsir	2	2	2
3), Usul Tafsir	1	1	
4), Hadist	3	3	
5), Musthalatul Hadist	1	1	
6), Figh	2	2	2
7), Ushul figh	2	2	2
8), Tauhid	2	2	2
b. Bidang pelajaran bahasa			
1), Qowa'idul fihiyah		1	2
2), Mubaa Dil Fi Fiqhul	1	1	2
3), Qowa'id	2	2	2
4), Insyah	2	1	1
5), An-Nushuhul Adabiyah	1	1	1
6), Balangoh	1	1	
7), Bahasa Melayu	2	2	2
8), Bahasa Iggris	1	1	1
c. Bidang pendidikan sejarah			
1), Tarikhul Islami	2	1	1
2), Filsafat Islam		1	
3), Tarikh Tasyrikh	2	2	2
4), Hikmatul Tasyrikh	1	1	
5), Stagafatul Islami	1	1	2
d. Bidang praktek mengajar			
1). Metode mengajar			1
2), Latihan mengajar			4
Total SKS	30	30	30

⁶⁹ Ibid. hal 19

Kurikulum pendidikan agama Islam yang diaplikasikan di Ma'had Darussalam mempunyai tahun akademik dibagikan menjadi dua semester. Setiap semester mempunyai waktu belajar 20 minggu. Pihak sekolah harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar 6 hari dalam seminggu dan 9 jam per hari. Satu jam belajar adalah 50 menit, jumlah jam belajar adalah 54 jam per minggu.⁷⁰ Di samping itu, para siswa juga harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pagi sekolah, kegiatan pagi adalah kegiatan berbaris dan menyanyi lagu kebangsaan Thai serta mendengar nasihat dari kepala sekolah atau dari ketua bagian pengajaran. Pihak sekolah harus menyelenggarakan kegiatan tambahan bagi siswa tidak – tidaknya 1 jam dalam seminggu, seperti latihan ceramah, acara pengajian dan sebagainya.

Dari penjelasan tentang pelaksanaan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut, dapat digarispawahi bahwa pihak sekolah harus mengadakan kegiatan pengajaran menjadi dua bidang yakni, pelajaran agama dan umum secara seimbang. Proses pembelajaran juga dilaksanakan secara terpisah, yaitu pada bagian pendidikan agama direalisasikan pada waktu pagi hari, sedangkan pendidikan umum pada sore hari. Memandang dari realitas tersebut, tidaklah berlebihan jika dikatakan kurikulum itu terlalu padat dan sangat membebani anak didik. Dengan melihat dari jumlah jam pelajaran yang harus diikuti para peserta didik 9 jam per hari selama 6 hari dalam seminggu. Maka tentunya akan menimbulkan rasa

⁷⁰ Departmen pendidikan, *Peraturan departmen pendidikan*, { Bangkok; Departmen pendidikan, 1996} hal 36

kelelahan dan kejenuhan dan akan mengganggu konsentrasi mereka dalam menerima dan menghayati materi pelajaran.

Dalam pada itu, materi pembelajaran yang disajikan dalam kurikulum tersebut, walaupun dipaparkan secara integralistik dalam muatan satuan kurikulum, namun pada tahapan pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara disintergralistik, yakni mata-ajar agama dan umum dipisahkan secara nyata, sehingga pelajaran agama dan umum tidak saling menunjang antara satu sama lain, dan tidak merupakan satu kesatuan. Misalnya, para murid yang tidak lulus dalam pelajaran agama, tidak serta merta mengakibatkan si murid itu tidak lulus dalam pelajaran umum. Ketidakjelasan dalam upaya mengimplementasikan kebijakan dari kurikulum tersebut, berdampak kepada institusi pendidikan Islam, khususnya Ma'had Darussalam dan juga pada sekolah agama lainnya, yang masih belum memiliki orientasi yang jelas tentang konsep dasar pendidikan yang selama ini dianut mereka.

D. Pendidik

Pendidik merupakan suatu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam suatu institusi pendidikan. Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator dalam mentranfer berbagai pengetahuan, harus disertai dengan menginternalisasikan kepribadian ideal sebagai sosok yang patut diteladani oleh para peserta didik. Oleh karena itu, karakter seorang pendidik harus dilengkapi dan disandarkan dengan berbagai pengetahuan, termasuk pengetahuan keguruan, berwawasan yang luas serta

ditunjangi oleh ketauladanan yang dapat merefleksikan sosok seorang guru yang profesional dan berkualitas.

Teladan pribadi pengajar lebih penting sebagai sarana guna membantu pelajar berkembang lebih pada bidang nilai daripada pelajaran atau uraian. Dalam komunitas sekolah, pengajar akan mempengaruhi pembentukan watak secara positif atau negatif lewat hidupnya sendiri sebagai tauladan.⁷¹ Maka perkembangan teru-menerus mengharuskan para guru hidup sebagai manusia dewasa, purna dan baik, sehingga tauladan para guru menantang para peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang berkompeten, bertanggungjawab dan berperhatian kepada sesama.

Dalam dimensi profesionalitas, pengajar dituntut untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan gaya dan strategi serta teknik pengajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Tugas-tugas pembelajar disusun guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar individu, dan perbedaan-perbedaan latar belakang siswa serta mampu mengoptimalkan waktu belajar.⁷² Perlunya memperhitungkan efek-efek perbedaan kemampuan fisik, intelektual dan ketersediaan alam selama proses belajar mengajar, mengingat bahwa para siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dan mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Adapun keadaan pendidik di Ma'had Darussalam, kalau dilihat dari segi kuantitasnya, maka menurut rekapitulasi sekolah ini pada tahun 2002,

⁷¹ J.Drost, S.J." *Managemen bebas sekolah* ", *Basis*, No. 07-08 { Juli- Agustus, 2002 } hal. 65

⁷² St. Kartono, *Menembus pendidikan yang tergadai*, {Yogyakarta; Galang Press, 2002} hal, 101

jumlah keseluruhan guru sebanyak 105 orang, yang terdiri dari staf pengajar agama 55 orang, dan para pengajar umum berjumlah 50 orang.⁷³

Dari sekian jumlah guru, baik guru agama maupun umum, dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yakni guru tetap yang teregistrasikan dan diangkat oleh pihak sekolah. Guru negeri, guru yang ditugaskan langsung oleh pihak pemerintah secara langsung. Guru honorer, guru yang keberadaannya bersifat sementara. Untuk lebih jelas mengenai keberadaan para pengajar tersebut akan diketengahkan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama

- a. Guru tetap, Yaitu guru yang diangkat dan digaji sepenuhnya oleh pihak pemerintah. Guru tersebut diberi tugas oleh kepala sekolah bukan hanya sekadar mengajar, namun ada tugas yang lain , yang harus dipertanggung jawabkan.
- b. Guru honorer, yakni para guru yang keberadaannya tidak tetap, tugas mereka difokuskan kepada aspek pengajaran dan diberi insentif oleh pihak sekolah sesuai dengan jam pengajarannya.

2. Guru pendidikan umum

- a. Guru negeri, yakni guru yang ditugaskan oleh pemerintah, sebagai bentuk bantuan tenaga edukatif dalam bidang pengetahuan umum. Mereka mempunyai tugas mengajar dan ada tugas sampingan yang ditugaskan oleh pihak sekolah.

⁷³ Wawancara dengan guru Suwari Kamnurak, pada tanggal 28 Maret, 2002

- b. Guru honorer, guru yang ditugaskan oleh pihak sekolah untuk mengajarkan pengetahuan umum.⁷⁴

Seluruh tenaga pendidik/guru diseleksi dan diangkat berdasarkan kemampuan mengajar dan kepribadiannya oleh para pengelola sekolah. Misalnya, bagi para guru yang memiliki ijazah BA atau S1 akan ditugaskan untuk mengajar pada kelas menengah ke atas, dan demikian juga sebaliknya. Untuk mengetahui perbedaan para pengajar di Ma'had Darussalam, penulis akan menggambarkan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1). Segi pendidikan

Para guru di Ma'had Darussalam, jika ditinjau dari segi latar belakang pendidikan, para guru agama memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Kebanyakan dari mereka lulusan luar negeri, yakni dari Timur tengah, Malaysia dan Indonesia. Namun ironisnya rata-rata pengajar tersebut tidak memiliki kompetensi dalam ilmu pedagogi. Oleh karena bidang studi mereka lebih cenderung ke jurusan keagamaan, dan bukan dari jurusan keguruan. Sehingga mengakibatkan minimnya kecakapan dan profesionalisme seorang guru dalam aktivitas belajar mengajar. Dalam pada itu, perekrutan calon pengajar juga tidak mempunyai syarat atau prosedur tertentu. Seorang calon guru dapat diterima atau ditolak hanya lebih berdasarkan otoritas dan subyektivitas pengelola sekolah dari pada kejelian menyeleksi seorang guru yang memiliki latar belakang tentang kependidikan.

⁷⁴ Ma'had Darussalam, Buku pegangan guru, hal. 25

Sedangkan keberadaan para guru umum, kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang dan kompetensi dalam bidang keguruan. Oleh karena mayoritas dari mereka adalah lulusan dari lembaga keguruan dari propinsi Yala (statusnya sama dengan IKIP}. Dengan demikian, tentunya mereka sudah dibekali berbagai pengetahuan tentang pengajaran dan pendidikan yang merupakan persyaratan terpenting bagi seorang calon pendidik.

2). Segi profesionalitas

Sikap profesionalitas seorang guru dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada para peserta didik merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Keniscayaan tersebut tentunya direfleksikan dari setumpuk pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Di samping itu, para guru juga harus dibekali dengan serangkaian dan arahan dalam menjalankan aktivitas pengajaran, agar para guru menjalankan tugas mereka sesuai dengan program atau rancangan yang telah ditetapkan oleh institusi terkait.

Namun, perlu diingat bahwa guru bukanlah pekerja yang harus patuh pada target perusahaan tanpa kebebasan apapun. Apalagi guru bukanlah alat biokrasi pemerintah. Guru adalah agen kebijaksanaan, pengasuh kecerdasan manusiawi, pelatih kedewasaan.⁷⁵ Oleh karena itu, sikap fleksibilitas seorang guru dalam mempedomani ketentuan sekolah juga perlu dijabarkan dengan realitas yang ada, agar pengetahuan yang

⁷⁵ ST. Kartono, *Menembus pendidikan yang tergadai*, hal. 90

dikomunikasikan guru dapat diterima dengan seksama oleh murid. Demikian juga dengan para pengajar di Ma'had Darussalam, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka selalu berpedoman kepada garis-garis pedoman yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, yang berupa buku pegangan guru dengan kandungannya berisi dari berbagai ketentuan, arahan dan pedoman dalam proses pengajaran.

Eksistensi seorang guru sebagai pendidik profesional yang dapat menjabarkan tugasnya sebagai pembimbing, mediator dan fasilitator, dianggap penting oleh pihak sekolah dengan menetapkan syarat atau pedoman kepribadian seorang guru sebagai berikut:

- a), Para guru Ma'had Darussalam harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik, mempunyai kemampuan eksperimental dalam mengembangkan materi pelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang dinamis dan kondusif
- b), Para guru harus bertindak sebagai pembimbing serta sebagai motivator bagi anak didik.
- c), Para guru harus memiliki penampilan dan ketrampilan yang baik serta memiliki kesabaran dalam mengembangkan profesinya, dan memiliki rasa tanggung jawab atas keberadaan anak didiknya.
- d), Para guru memiliki kreativitas dalam menyusun perencanaan dan media pengajaran dalam proses belajar mengajar.
- e), Para guru harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, baik yang berhubungan dengan aspek internal maupun eksternal.⁷⁶

Dari serangkaian ketentuan yang ditetapkan pihak sekolah tentang kepribadian ideal seorang guru, mengindikasikan bahwa pihak sekolah mendambakan seorang pendidik yang benar-benar mampu mengembangkan tugasnya sebagai seorang pendidik sejati. Namun pihak sekolah kurang memperhatikan suatu proses yang esensial mengenai perekrutan dan

⁷⁶ Ma'had Darussalam. *Buku pegangan guru*, hal 7

penempatan calon pendidik, yakni proses penyeleksian input calon guru. Karena mendambakan seorang guru yang berkualitas harus berawal dari kegiatan rekrutmen calon pengajar yang melalui prosedur atau ketentuan yang jelas dengan disepakati secara bermusyawarah oleh pihak yang berwenang. Bukan hanya berdasarkan subyektivitas seorang kepala sekolah semata-mata. Upaya penyeleksian calon pengajar harus mempertimbangkan latar belakang pendidikan seorang calon guru, dan semestinya memprioritaskan para calon guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam bidang keguruan.

E. Peserta didik

Peserta didik merupakan bagian dari komponen pendidikan yang sangat esensial dalam suatu sistem pembelajaran. Oleh karena keberadaan mereka pada hakikatnya yang menjadi perhatian utama, sehingga segala upaya yang direncanakan atau dipersiapkan oleh institusi pendidikan akan mengarahkan kepada pembentukan karakteristik para siswa, termasuk materi pelajaran, media pendidikan serta segala aktivitas pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas dan tingkat perkembangan mereka, misalnya menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan para pelajar, menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai suatu aktivitas yang menarik minat siswa dan sebagainya.

Adapun keberadaan peserta didik di Ma'had Darussalam, kalau dilihat disegi kuantitasnya mengalami peningkatan setiap tahun. Mengingat lembaga tersebut merupakan alternatif primer bagi orang tua murid untuk meyekolahkan anak mereka setelah menyelesaikan pembelajaran di tingkat

sekolah dasar. Pilihan tersebut bermuara dari suatu harapan, bahwa anak didik mereka akan menyelami pengetahuan agama dan umum secara bersamaan sebagai modalitas di kehidupan ini dan di akhirat kelak.

Jumlah peserta didi di sekolah tersebut, pada tahun ajaran 2001-2002 berjumlah 1650 orang.⁷⁷ Dari jumlah tersebut dapat dibagi menjadi 2 kelompok murid, yakni pertama, anak didik yang langsung datang dan pulang ke rumah adalah mereka yang bertempat tinggal berdekatan dengan sekolah. Kedua, anak didik yang statusnya sebagai penghuni asrama, yakni mereka yang datang ke sekolah dan berdomsili diluar propinsi Yala.

Dalam upaya memberi bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik, pihak sekolah mencanangkan hak-hak serta kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Para anak didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mampu berfikir, bertindak serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Para murid berhak mendapatkan media pengajaran yang tepat, serta mengikuti media pengajaran yang sesuai dengan penyajian kurikulum yang telah diprogramkan.
2. Para murid mempunyai daya pikir yang demokratis, memiliki rassa tanggung jawab terhadap perkara yang diembankan, dan bertindak, berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah.
3. Para murid berhak mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari guru yang berpengalaman dan berkualitas.
4. Para murid berhak mendapat layanan pendidikan dengan dilengkapi media pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Para murid harus dilatih agar selalu mengamati dan menghayati perkembangan alam sekitar, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan imajinasi dan kreativitas mereka.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Suwari Camnurak, pada tanggal 27 Maret 2002

⁷⁸ Ma'had Darussalm , *Buku pegangan guru*, hal. 28

Adapun mengenai proses penerimaan murid, secara umum sebuah institusi akan menetapkan semacam standarisasi mengenai proses penerimaan murid, yakni aspek input dan proses. Aspek “input” lebih menitikberatkan kualitas para calon murid yang akan direkrut/diterima. Penekanan terhadap kualitas calon murid dapat berupa ketentuan yang telah disepakati bersama oleh para pengelola sekolah pada sebuah lembaga pendidikan. Misalnya, para calon murid harus memiliki NEM tertentu, para calon murid harus diseleksi secara ketat melalui prosedur test dan sebagainya. Sedangkan sebuah institusi pendidikan yang mengedepankan aspek “proses” sebagai kebijakan dalam penerimaan calon siswa, lembaga tersebut akan menerima calon siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, oleh karena mereka beranggapan bahwa aspek “input” bukan merupakan suatu syarat yang mendasar dalam upaya membimbing murid menuju tujuan pendidikan yang lebih baik, melainkan penekanan aspek “proses” yang mengedepankan aktivitas belajar-mengajar yang sistematis dan dibarengi dengan rencana pendidikan yang telah dikonsepsikan akan mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Di samping itu, penekanan aspek “proses” akan menghilangkan dampak-dampak diskriminatif terhadap para calon siswa itu sendiri.

Adapun kebijakan pihak Ma'had Darussalam dalam proses penerimaan murid lebih cenderung kepada aspek “proses” dalam urusan rekrutmen para calon murid. Kenyataan tersebut merupakan indikasi nyata dari sebuah institusi pendidikan swasta, khususnya lembaga pendidikan

agama Islam di selatan Thailand. Mereka akan berusaha merekrut calon anak didik sebanyak mungkin demi menjaga keberlangsungan kiprah lembaga pendidikan. Di tambah dengan suatu kenyataan bahwa, pihak pemerintah akan memberi bantuan kepada sekolah sesuai dengan kuantitas siswa yang dimiliki sekolah.⁷⁹ Proses penerimaan murid direalisasikan tanpa menetapkan standarisasi tentang persyaratan seorang calon murid, baik mengenai ketentuan NFM. yang harus dimiliki seorang murid, atau upaya seleksi melalui test masuk secara formal.

Penerimaan calon murid dalam bidang pengajaran agama, akan dilalui dengan prosedur test masuk secara informal yang bertujuan untuk mengetahui kapasitas siswa mengenai pengetahuan keagamaan. Format ujian dilaksanakan dengan dipakarsai oleh pengawas ujian yang berkompeten yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pelaksanaanya dilalui dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca buku berbahasa Melayu dan Arab, mampu atau tidak-nya murid tersebut dalam melewati ujian tersebut akan menentukan jenjang atau kelas yang akan ditempati oleh murid itu. Singkat kata, penepatan seorang calon murid pada jenjang tertentu dalam bidang pengajaran agama, akan dijustifikasikan oleh subyektivitas seorang pengawas ujian yang tidak memiliki suatu format ujian secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan pengajaran umum, para calon murid akan melengkapai dirinya dengan sebuah ijazah sekolah dasar, yang tentunya

⁷⁹ Wawancara dengan saudara Abdulloh Hilae, pada tanggal 3 April, 2002

secara otomatis akan menempatkan diri mereka pada jenjang pertama sekolah menengah (SMP).

F. Metode pendidikan

Metodelogi pendidikan merupakan gabungan dari segala unsur, segala teknik cara penyajian bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah sebagai cermin dari filsafat dan paradigma pendidikan yang dianut.⁸⁰ Metode pendidikan merupakan cara, teknik penyampaian yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengkomunikasikan dan mentranferkan pengetahuan kepada peserta didik. Adapun metode yang kerap digunakan oleh para guru di Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pelajaran secara lisan oleh para guru. Yang dimaksudkan dengan metode ceramah, yaitu suatu metode pengajaran dimana seorang guru aktif menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, siswa semata-mata mendengar dan jarang terjadi komunikasi interaktif antar para guru dan siswa. Metode tersebut sangat identik dengan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, yang lebih memprioritaskan keahlian para guru dalam mentranferkan pengetahuan dan selalu menganggap dirinya lebih memahami segalanya.

Demikian pula dengan para guru di Ma'had Darussalam, dari hasil pengamatan penulis terhadap proses belajar-mengajar di kelas. Metode

⁸⁰ Mansor dkk. *Pendidikan popular, membangun kesadaran kritis*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2001) hal. 66

yang diutamakan dan selalu digunakan adalah metode ceramah. Penggunaan metode ceramah sebagai metode utama dalam mensosialisasikan pelajaran merupakan karakteristik yang melekat bagi para guru yang waktu senggangnya berkiprah sebagai penceramah atau mubaligh. Kebiasaan tersebut mengimplementasikan kurangnya variasi teknik mengajar yang dituntut oleh seorang guru yang profesional, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang kaku dan tidak menumbuhkan daya kritis siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan teknik pengajaran yang digunakan para guru untuk menguji pengetahuan para siswa tentang pemahamannya terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya, atau mencoba menyelarni pemahaman para peserta didik mengenai pelajaran yang akan disampaikan.

Para guru di sekolah tersebut, menggunakan metode tanya jawab diselingi dengan metode ceramah, namun pola penyampain pertanyaan masih memerlukan pembenahan. Misalnya, teknik pertanyaan, bobot pertanyaan dan sebagainya.

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara mempelajari topik dilakukan secara bersama-sama, serta menghasilkan pengertian dan perubahan tingkah laku pada murid.⁸¹ Dengan kata lain, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran, dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁸²

Kegunaan metode diskusi di sekolah, dimana guru mengarahkan kepada siswa agar membentuk suatu kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok di kelas. Dari kelompok-kelompok tersebut diatas dipilih satu orang dari anggota kelompok sebagai ketua (koordinator). Guru memberi permasalahan atau topik tertentu untuk didiskusikan. Kegiatan seperti ini dari hasil observasi penulis metode tersebut cenderung diimplementasikan oleh pendidik pada tingkat Tsanawiyah (Aliyah) mengingat tingkat intelegensia serta pola pikir mereka dianggap memiliki kapasitas untuk dapat mengkomunikasikan berbagai topik yang berkaitan dengan bahan pelajaran.

4. Metode Hafalan

Selain metode yang telah disebutkan diatas, para pendidik juga menerapkan metode hafalan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode tersebut merupakan alternatif primer bagi para guru sebagai teknik dan strategi

⁸¹ Muhammad Zein, *Metode pengajaran agama*, { Yogyakarta; AK Group, 1995 } hal 175

⁸² Hasibuan, JJ. Dan Moejino, *Proses belajar mengajar*, (Bandung; Remadja karya offset, 1988) hal.

pengajaran yang ditujukan kepada para peserta didik pada tingkat dasar dan menengah bahkan tingkat atas sekalipun masih ditekankan metode hafalan. Oleh karena metode hafalan sangat identik dan melekat dengan model pengajaran agama Islam yang telah direalisasikan secara turun temurun sejak sistem pengajaran masih berlangsung secara tradisional.

Di Ma'had Darussalam para guru mengaplikasikan metode tersebut dengan mempertimbangkan perkembangan intelegensia para siswa dalam hal menugaskan mereka untuk menghafal materi pelajaran. Metode hafalan juga berbeda-beda yakni metode hafalan tanpa memberi penjelasan, metode hafalan dengan beberapa penjelasan dan sebagainya. Secara umum para guru cenderung untuk mengedepankan metode hafalan sebagai suatu cara agar para murid dapat menyelami berbagai pengetahuan yang telah disampaikan.

Penerapan metode hafalan sebagai teknik pengajaran perlu dipertimbangkan dan menempatkan secara proposional terhadap mata-ajar yang akan disampaikan kepada para murid, agar mereka dapat menghayati serta dapat mendayagunakan pengetahuan dari hasil hafalan tersebut.

Metode hafalan dihadirkan dengan pengembangan ketrampilan menghafal. Timbunan informasi akan menjadi sampah belaka kalau tidak ada kesempatan untuk mengolah materi pelajaran, bahkan mengkaitkan dengan pengalaman manusiawi sehari-hari. Walaupun sebatas hafalan, maka target siswa dalam belajar adalah ujian atau hanya untuk ulangan umum.⁸³

⁸³ ST. Kartono, hal. 74

Namun perlu digarisbawahi, bahwa menurut laporan *Newsweek*, pada 12 Januari 1987, menurut penelitian para ahli, para murid SMA di Jepang memiliki skor matematika dan sains lebih tinggi dari murid SMA di Amerika Serikat. Salah satu kelebihan sistem pendidikan di Jepang terletak di teknik pengajaran yang menekankan hafalan dan daya ingat untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Berbeda dengan sistem pendidikan di AS. Yang menekankan kebebasan para siswa untuk memiliki daya kritis dan kreativitas para siswa.⁸⁴ Walaupun demikian, tentunya berbagai metode pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, tergantung kepada kelihain para pendidik untuk mengkombinasikan berbagai teknik pengajaran yang ada, sehingga tercipta iklim belajar mengajar yang dinamis dan menyenangkan.

Dalam pada itu, peran sentral pendidik sebagai mediator dalam mentranferkan berbagai pengetahuan, dapat digunakan juga metode ketauladanan atau kepribadian ideal seorang guru yang tentunya akan diamati oleh para murid. Pendidikan akan arti penting sebuah kejujuran misalnya, dapat diinternalisasikan kepada siswa melalui ketauladanan moral dari guru sendiri. Karena faktor ketauladanan moral seorang guru amat menentukan psikologi, karakter dan kepribadian siswa.⁸⁵

⁸⁴ Zamroni, *Paradigma pendidikan masa depan*, (Yogyakarta; BIGRAF Publishing, 2001) hal. 16

⁸⁵ Sukidi, "Spiritualisasi pendidikan, menuju pendidikan budi pekerti", *Kompas*, (25 Juni, 2002), hal.5

G. Fasilitas sekolah

Fasilitas sekolah merupakan media pendidikan yang sangat penting bagi proses belajar mengajar. Memang proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Namun pendidikan bukanlah semata-mata proses belajar mengajar mata pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum. Proses pendidikan jauh melampaui apa yang tertuang di dalam kurikulum, antara lain bagaimana pihak sekolah untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai, agar dapat menunjang aktivitas pembelajaran yang memperlancarkan pencapaian tujuan pendidikan.

Fasilitas sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Jadi dalam hal fasilitas dapat disamakan dengan sarana.⁸⁶ Sarana pendidikan merupakan salah satu faktor untuk keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran umum. Karena terjadi interaksi bila ada waktu, tempat dan lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat rangkumkan bahwa fasilitas dapat diartikan sebagai alat dan perlengkapan yang ada untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Ma'had Darussalam dalam hal menyediakan sarana dan prasarana sekolah dipertanggungjawabkan langsung oleh kepala sekolah. Dalam hal mempersiapkan segala fasilitas di sekolah, kepala sekolah bersama guru yang bersangkutan menyiapkan segala sesuatu di waktu libur sekolah.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta : Prima Karya, 1987), hal.

Penyiapan tersebut adalah penyiapan buku-buku pelajaran untuk siswa, media atau instrumen yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan fasilitas sekolah akan diawasi dan ditanggung jawab oleh ketua bagian sarana sekolah. Sarana sekolah diinventarisasi meliputi penambahan atau penggantian barang-barang yang tidak dapat dipakai sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pelaksanaannya ketua bagian sarana mempunyai beberapa buku daftar yang diperlukan yaitu buku penerimaan alat, buku inventarisasi, buku penghapusan barang. Pada akhir tahun ajaran bagian sarana sekolah harus melaporkan tentang alat-alat dan perlengkapan sekolah dan mengadakan peninjauan kembali terhadap segala fasilitas sekolah.⁸⁷

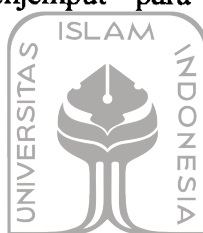
Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang lain , yang tersedia di Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut :

1. Empat buah bangunan untuk kegiatan belajar mengajar
 - a. Bangunan I terdiri dari 3 lantai, ada 15 ruangan
 - a. Bangunan II terdiri dari 1 lantai , ada 4 ruangan
 - b. Bangunan III terdiri dari 1 lantai, ada 4 ruangan
 - c. Bangunan IV terdiri dari 1 lantai , ada 4 ruangan
2. Bangunan masjid untuk beribadah serta kegiatan yang lain seperti, pengajian umum dan untuk memperingati hari besar Islam.
3. Satu ruangan untuk perpustakaan
4. Sarana olah raga

⁸⁷ Wawancara dengan saudara ketua bagian sarana sekolah saudara Dra. Syarifah Hile pada tanggal 15 maret 2002

Sarana olah raga yang dimiliki oleh Ma'had Darussalam adalah sebagai berikut :

- a. Satu lapangan Volly di depan bangunan sekolah beserta perlengkapannya
 - b. Satu lapangan sepak bola
 - c. Satu lapangan sepak takraw
5. Sarana transportasi yang terdiri dari 4 buah bus sekolah yang bertugas untuk mengantar dan menjemput para siswa yang tidak berdiam diasrama.⁸⁸



H. Dana atau Keuangan Sekolah

Keberadaan suatu institusi pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat ditunjang oleh berbagai komponen pendidikan yang terdiri dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama berinteraksi serta berproses menuju kepada suatu konsepsi pendidikan yang telah dicanangkan. Demikian juga dengan dana dan keuangan sekolah adalah merupakan faktor yang esensial dalam memajukan keberadaan suatu institusi pendidikan.

Langkah pengelolaan keuangan di sekolah dimulai dari penerimaan sampai dengan bagaimana mempertanggungjawabkan keuangan yang digunakan secara objektif dan sistematis. Dana merupakan sarana yang paling penting bagi suatu sekolah. Semua kebutuhan baik di bidang personalia,

⁸⁸ Observasi penulis serta wawancara dengan saudari Dra. Syarifah Hile pada tanggal 15 maret 2002

material, kesiswaan dan lain-lain akan mudah terpenuhi apabila suatu sekolah didukung oleh pendanaan yang memadai.

Keuangan di Ma'had Darussalam sebagian besar di peroleh dari bantuan Departemen Pendidikan (pemerintah) sekitar 70 % atau siswa sebanyak 30 %. Bantuan dari Departemen Pendidikan terhadap sekolah disesuaikan dengan jumlah siswa pendidikan agama Islam misalnya untuk siswa pendidikan agama Islam tingkat pertama akan mendapat bantuan keuangan 7.950 Bath (Rp.1.500.000) dan siswa pendidikan agama Islam tingkat atas 5.130 Bath (Rp.1.000.000) /persiswa / pertahun.⁸⁹

Dana bantuan tersebut dapat diambil di bagian keuangan kantor pendidikan wilayah Yala. Sedangkan penggunaan keuangan di sekolah menurut rencana keuangan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah. Penggunaan dana di sekolah tersebut berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya bagian keuangan mempunyai catatan tentang penggunaan dana, catatan tersebut terdiri dari buku khas harian, bulanan dan tahunan. Pemeriksaan keuangan akan dilakukan secara priodik, dengan dipakarsai oleh kepala sekolah dan para staf yang berwenang.

I. Evaluasi pendidikan

Setiap kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan tentu dirancang dengan cermat dan teliti, supaya tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijakan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Untuk mengetahui seberapa

⁸⁹ Kantor Pendidikan Wilayah Propinsi Yala , *Data Sekolah Pendidikan Swasta di Propinsi Yalla*, terjemahan (Yala : tp) 1996. hal. 16

jauh dan bagian mana dari tujuan telah tercapai, bagian mana yang belum tercapai serta apa sebabnya, perlu adanya evaluasi dari program tersebut. Tanpa ada evaluasi keberhasilan dan kegagalan program tidak akan dapat diketahui.⁹⁰

Demikian juga dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik.

Maka pihak pendidik serta para pengelola sekolah ini mengadakan beberapa langkah evaluasi yang tertera sebagai berikut :

1. Pre-test dan Post-test

Evaluasi seperti ini dilakukan saat sebelum para guru menyampaikan materi pelajaran, tujuannya untuk mengetahui pengetahuan awal para murid tentang materi tersebut, dan post-test dilakukan untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan.

2. Evaluasi formatif

Suatu bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur kapasitas para murid terhadap mata pelajaran yang telah disampaikan, sehingga para guru dapat memahami keberadaan para murid. Di samping itu, para guru juga dapat mengoreksi diri dalam proses belajar mengajar.

3. Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir semester pelajaran. Evaluasi babak akhir ini akan menentukan kapasitas siswa, apakah mereka berhak untuk melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya.⁹¹

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi pendidikan*, {Yogyakarta: FIP IKIP, 1998} hal. 3

⁹¹ Ma'had Darussalam, *Evaluasi program sekolah*, {Yala; Ma'had Darussalam, 2000} terjemahan, hal 20

Pada umumnya para guru di Ma'had Darussalam , dalam kegiatan evaluasinya mereka menggunakan bentuk test yang subjektif dan objektif, tentunya dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang mengarahkan kepada keberadaan para murid itu sendiri. Namun secara umum menurut hasil wawancara penulis, para guru lebih cenderung menggunakan test objektif yang menuntut kecekatan hafalan para murid. Teknik test seperti itu akan mengharuskan para siswa mencurahkan pikirannya pada aspek hafalan semata-mata, yang tentunya akan mengabaikan daya kritis mereka serta bentuk pemahaman yang seharusnya mereka tuangkan.

Oleh karena itu, kegiatan evaluasi seharusnya diperlukan suatu konsepsi yang benar-benar dapat menginterpretasikan kemampuan belajar para peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena evaluasi yang baik ialah evaluasi yang hasilnya dapat menunjukkan kepada mereka yang dievaluasi, apa yang selanjutnya sebaiknya mereka lakukan dan apa pula yang sebaiknya tidak mereka lakukan. Jadi evaluasi pendidikan yang baik hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai profil keberhasilan siswa. Dan melalui informasi yang terkandung dalam profil ini, setiap siswa turut menentukan, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan.⁹² Penggunaan bentuk test yang tepat akan memberikan kesempatan kepada anak didik menuangkan kemampuan mereka secara optimal, dan pada gilirannya dapat dijadikan suatu tolok ukur keberhasilan mereka melalui standarisasi yang telah ditetapkan.

⁹² Moctar Buchori, " *Etika dan politik dalam evaluasi pendidikan* ", Dalam *Kompas* { 16 Oktober, 2001 }, hal. 51

Adapun bagi para peserta didik yang telah menyelesaikan studinya pada kelas tiga tingkat menengah ke atas { M.6 }, mereka memiliki beberapa pilihan untuk melanjutkan studi ke beberapa perguruan tinggi di dalam negeri, diantaranya adalah:

1. Institusi kejuruan di propinsi Yala.
2. Al- Jami'ah (Universitas Islam yang disponsori oleh negara Arab) terletak di propinsi Yala.
3. Universitas Ramkhamhang, Bangkok.
4. Universitas Thammasat, Bangkok
5. Sekolah kejuruan lainnya.

Para peserta didik yang ingin melanjutkan studinya di berbagai perguruan tinggi tersebut, dilalui dengan mekanisme ujian yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan. Namun sebagian institusi (pemerintah) menyediakan prosedur-prosedur ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN) yang menuntut para siswa berkompetisi secara nasional untuk mendapatkan tempat di perguruan tinggi negeri.

Siswa yang lulus di Ma'had Darussalam pada tahun akademik 2001-2002, berjumlah 100 orang, mereka yang berhasil lulus UMPTN, sebanyak 110 orang, dan melanjutkan studinya ke lembaga kejuruan di Yala berjumlah 115 orang, serta ada juga siswa yang melanjutkan studinya ke luar negeri berjumlah 4 orang.⁹³ Para siswa yang ingin melanjutkan studinya ke luar negeri, pihak sekolah akan memberikan dukungan sebagai fasilitator.

⁹³ Wawancara dengan Suwari Kamnarak, pada tanggal 27 Maret 2002

BAB IV

DIKHOTOMI SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA'HAD

DARUSSALAM YALA, THAILAND

A. Dikhotomi sistem pendidikan Islam.

Pendidikan menurut pandangan Islam, tidak hanya sekedar mempersiapkan peserta didik untuk tujuan akhirat belaka, tetapi juga untuk mempersiapkan hidup di dunia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam persiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.⁹⁴ Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikhotomi antara ilmu umum dan agama, ilmu tidak bebas nilai dan mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional.⁹⁵ Kepedulian Islam terhadap penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dijustifikasikan dalam firman Allah sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجاد له : 11)

⁹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju meliniem baru*, (Jakarta; Logos wacana ilmu, 2000), hal. 56-57

⁹⁵ Mastuhu, *Memperdayakan sistem pendidikan Islam*, {Jakarta; Logos wacana ilmu, 1999), hal.. 1

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan “. (Q.S. Al-Mujadilah : 11)⁹⁶

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لِتَعْلَمُونَ (النحل : 43)

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui “ (Q.S an-Nahl : 43)⁹⁷

Dari pemaparan firman Allah tersebut mengindikasikan Islam tidak memberikan suatu tekanan yang spesifik kepada suatu bidang pengetahuan, melainkan himbauan tersebut bersifat umum yang tentunya akan mencakupi pengetahuan keagamaan dan umum. Di samping itu, Al-qur'an juga menegaskan bahwa mereka yang berpengetahuan akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Tuhan, namun bagi mereka yang masih awam harus berkonsultasi dengan mereka-mereka yang berkompeten. Dalam pada itu, konsep “*life – long education*” telah diterterakan dalam hadist Nabi yang cukup populer dengan menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sejak lahir sampai liang lahat, dengan tidak menspesifikasikan disiplin keilmuan tertentu.

Islam memandang aspek pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu kesatuan. Dengan menekankan penguasaan terhadap pengetahuan agama sekaligus pengetahuan-pengetahuan umum. Kedua disiplin ilmu ini ternyata saling melengkapi. Menurut perspektif sejarah pendidikan Islam, ilmu-ilmu

⁹⁶ AL-Mujadilah (58) : 11.

⁹⁷ An-Nahl (16) : 43

agama berkembang lebih dulu dan sungguh mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan bangunan keagamaan dan keimanan yang kokoh, sebelum ilmu-ilmu lain mewarnai pendidikan Islam.⁹⁸

Namun pada kenyataannya, dewasa ini masih ada suatu anggapan bahwa eksistensi pendidikan Islam masih mengalami stagnasi dalam rangka mengembangkan konsep ideal tentang pendidikan Islam secara komprehensif, yang mencakupi perpaduan melekat antara pengetahuan agama dan umum. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berfikir serba dikhotomis dan hitam putih, seperti Islam vis-à-vis non Islam, timur-barat dan ilmu agama versus sekular science. Pola pikir semacam ini, biasanya dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi tinggi yang merupakan lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa dewasa ini berkembang di dunia barat yang notabene negara non-muslim.⁹⁹

Menurut Ismai'l Raji al-Faruqi, yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud, paling tidak ada empat faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yang perhubungan dengan dikotomi yaitu:

Empat faktor itu adalah proses penyempitan makna *fiqh* serta status *fiqh* yang jauh berbeda dengan para pendiri mazhab, pertentangan wahyu dengan akal, keterpisahan antara kata dan perbuatan, serta sukularisme dalam memandang agama dan budaya; *fiqh* and *Fagih*; *ijtihad* and *Mujtahids*, the opposition of way a'ql, separation of thought from action, cultural and religious dualism.¹⁰⁰

⁹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Reformasi pendidikan agama menuju masyarakat madani*, dalam Ismai'l, Abdul Mukti (Ed.) *pendidikan Islam, demokratisasi dan masyarakat madani*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hal. 139

⁹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi ilmu agama dan non agama*, kajian sosio historis pendidikan Islam, { Semarang; IAIN Walisongo, 1999 }, hal. 1

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 3

Pada sudut pandang yang lain, terjadinya ketidakterpaduan antara antara pengetahuan agama dan umum disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Stagnasi pemikiran Islam

Peristiwa tersebut melanda dunia pemikiran Islam sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut merupakan imbas dari kelesuan dalam bidang ekonomi dan politik. Umat Islam masih terlena dengan dampak kemajuan yang telah mereka peroleh, sehingga bersikap tak acuh terhadap realitas perkembangan yang terjadi. Mereka akhirnya merasa kewalahan menghadapi gelombang modernisasi yang dipelopori Barat, padahal bila tantangan tersebut ditanggapi secara positif, dunia Islam dapat mengikuti perkembangan tersebut dan berusaha memberikan interpretasi ke arah yang lebih baik.

2. Penjajahan Barat atas dunia Muslim

Penjajahan Barat terjadi sejak abad XVIII hingga abad XIX M. Dalam kondisi yang serba terbatas, umat Islam hanya dapat menuruti berbagai kebijakan yang diultimatumkan pihak Barat. Demikian pula dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat dengan serta merta menggeser ilmu akhlah muslim dan menurunkan derajat ilmu nakliyah. Dengan demikian upaya untuk memadukan dua pengetahuan tersebut menjadi sulit. Mengingat tonggak pemikiran yang dikembangkan pihak Barat menentang keterpisahan antara agama dan urusan dunia, kajian agama harus terpisah dari kajian ilmu dan teknologi. Hal seperti inilah

akhirnya terimbas dalam dunia pendidikan Islam yang berlangsung hingga terasa sampai saat ini.

3. Modernisasi atas dunia muslim

Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikhotomisasi sistem pendidikan di dunia muslim adalah modernisasi. Dampak arus modernisasi yang merupakan imbas dari kebijakan kolonialisme yang didengungkan barat secara leluasa memasuki ke dalam dinamika kehidupan umat Islam. Kenyataan tersebut mengakibatkan sebagian umat Islam menerima budaya barat secara total bersama dengan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebab mereka yang berkeyakinan dan menganut pandangan tersebut beranggapan bahwa kemajuanlah yang perlu dikedepankan dari pada mengurus agama. Oleh karena itu, kajian agama dibatasi di bidangnya. Agama hanya membicarakan hubungan dengan Tuhan, lainnya bukan urusan agama.¹⁰¹

Dari paparan mengenai penyebab terjadinya dikhotomisasi sistem pendidikan Islam, dapat ditekan bahwa dunia Islam dihipnotisasi perasaan “ inferiority complex “ itu disebabkan oleh keterlagaan dan ketidakmampuan umat Islam dalam menanggapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang dipelopori pihak Barat. Ironisnya lagi umat Islam mengalami disintergrasi umat secara internal dan eksternal, sehingga menyalurkan peluang bagi kaum penjajah untuk melakukan intervensi dalam bidang politik, sosial dan juga bidang pendidikan. Kunggulan dan

¹⁰¹ Ikhtom, ” *Dikhotomi sistem pendidikan Islam*”, dalam Ismail, Abdul khaliq, Nurul huda, (Ed.), *Paradigma pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2000), hal. 83-84

superior barat dalam berbagai sektor kehidupan mengharuskan umat Islam membentuti serta mengagung-agungkan kultur Barat dan menjadikannya sebagai kiblat kehidupan dunia. Budaya “pengekor” tersebut terrefleksi juga dalam bidang keilmuan dan sistem pendidikan kontemporer yang secara dilematis dialami umat Islam dalam persoalan dikhotomi ilmu agama dan non-agama yang selalu menjadi diskursus dikalangan ilmuan muslim sampai saat ini.

Dampak negatif dari dikhotomi sistem pendidikan Islam tersebut, tentunya akan melahirkan berbagai persoalan, diantaranya pertama, munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, dalam artian masih dirasakan adanya “kekurangan” dalam program pendidikan yang diterapkan. Kedua, kesenjangan antara sistem pendidikan dan ajaran Islam, sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikhotomis. Ketiga, disintergrasi sistem pendidikan Islam, dapat terlihat dari belum terbentuk suatu konsep pendidikan yang memadukan pengetahuan agama dan umum secara harmonis. Keempat, inferioritas pengasuh lembaga pendidikan, sistem pendidikan Barat masih menjadi model atau tolak ukur kemajuan. Sosok sistem pendidikan Islam selalu dipandang sebagai sosok yang terbelakang.¹⁰²

¹⁰² Ikhrom. Ibid, hal. 87-88

B. Dikhotomi sistem pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam, Yala, Thailand

Negara Thailand merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia tenggara, tentunya akan terimbas dari berbagai efek-efek kemodernan yang semakin deras lajunya. Ditambah pula dengan suatu kenyataan bahwa umat Islam berposisi sebagai umat minoritas yang diselimuti oleh beragam kenyataan sejarah yang cukup rumit, dan berhadapan dengan umat mayoritas komunitas sosial yang beragama Budha. Kesenjangan tersebut mengimplimentasikan benturan-benturan antar kebudayaan dan tradisi keagamaan yang semakin menyudutkan eksistensi umat Melayu muslim. Dari berbagai persoalan tersebut, umat Islam mempunyai harapan tertumpu kepada lembaga sistem pendidikan agama Islam untuk menanamkan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum kepada anak didik mereka, agar dapat dijadikan filterisasi dari berbagai efek-efek negatif yang akan merongrong identitas keislaman mereka.

Lembaga pendidikan agama Islam formal yang tetap eksis di Thailand selatan adalah sekolah pendidikan agama Islam swasta. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada awal perkembangannya sistem pendidikan masih berhaluan kepada model pendidikan tradisional (pesantren), yang proses pembelajarannya menekankan mata-ajar yang bersifat keagamaan dan berorientasikan ke aspek ukhrawi semata-mata. Namun pada tahun 1961 M. pihak pemerintah mengeluarkan program pembaruan tentang intitusi pendidikan yang berstatus pondok pesantren harus berubah menjadi sekolah

pendidikan agama Islam, yang sistem pendidikannya berlangsung secara klasikal dengan diberikan bantuan secara berkala oleh pihak pemerintah.

Lembaga pesantren yang sudah mendapatkan izin dari departemen pendidikan harus menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar menjadi dua bidang, yakni pendidikan agama dan umum. Dengan persyaratan tersebut, pihak pemerintah akan membantu dalam bidang keuangan, tenaga-tenaga edukatif, format kurikulum dan berbagai fasilitas untuk menopang dan melancarkan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Demikian pula dengan Ma'had Darussalam, yang keberadaannya dirubah dari lembaga pondok menjadi institusi pendidikan sekolah agama Islam, dan mendapat subsidi dari pihak pemerintah. Bantuan tersebut berupa bantuan finansial dalam pembangunan gedung sekolah, tenaga-tenaga edukatif yang semulanya masih dikoordinir oleh pihak sekolah, dan berbagai intervensi mengenai kebijakan sekolah, termasuk juga kebijakan sentralisasi mengenai muatan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan persyaratan penting untuk mendapatkan pengakuan dan subsidi dari pihak pemerintah.

Dalam aktivitas belajar mengajar, pihak sekolah harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama dan umum secara bersamaan, namun proses tersebut direalisasikan secara terpisah dan pada waktu yang berbeda pula. Walaupun komposisi kurikulum yang dikeluarkan pihak departemen pendidikan mengidentifikasi adanya keterpaduan antara bidang agama dan umum, dengan mengetengahkan keseimbangan mata-ajar agama dan umum pada porsi yang sama, namun pada tahapan realisasinya,

aktivitas tersebut dilakukan secara terpisah. Pola pembagian dalam pelaksanaan pengajaran dan kegiatan evaluasi pendidikan dilaksanakan secara disintergratif, yakni pengajaran agama dilaksanakan pada waktu pagi hari dan pendidikan umum pada sore hari. Ironisnya kegiatan evaluasi juga diselenggarakan secara terpisah, dalam arti evaluasi pendidikan agama tidak dilakukan dalam suatu format yang sama dengan pelajaran umum, kegiatan evaluasi dilaksanakan secara tersendiri dan tidak saling menunjang antara satu sama lain.

Dalam pada itu, orientasi pendidikan di Ma'had Darussalam cenderung memihak kepada model pendidikan tradisional, dalam arti arah pembelajaran masih memberi penekanan terhadap aspek-aspek ukhrawi, dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu-ilmu keagamaan dan sebaliknya menganak-tirikan ilmu pengetahuan umum. Mengingat dengan adanya keenganan dan ketidak mampuan untuk memformulasikan dan memadukan pelajaran agama dan umum ke dalam suatu format kurikulum yang intergralistik. Implikasi nyata dari kebijakan tersebut akan menghasilkan *out put* yang tidak siap menghadapi tantangan zaman yang semakin menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum sebagai modal dasar dalam rangka memberi kontribusi positif bagi perkembangan budaya dan peradaban umat Muslim itu sendiri.

Konsep dasar pendidikan di Ma'had Darussalam dirumuskan secara keliru, sehingga cenderung dikhotomis dan disintergralistik, yaitu tidak ada

harmonisasi antar pengetahuan agama dan umum dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kenyataan tersebut bermula dari rumusan filosofi dan epistemologi pendidikan Islam yang hanya diinterpretasikan sebagai pendidikan tentang keagamaan semata-mata, tanpa memberikan perhatian yang semestinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selain karena kurang lengkapnya cara pandang dalam memahami ajaran Islam juga karena pemahaman kurang tepat terhadap konsep pendidikan. Pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai sebuah tujuan beragama, bukan sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri yang semestinya menginterpretasikan pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam.¹⁰³ Keadaan demikian diperparahkan lagi dengan adanya suatu opini publik, bahwa pengetahuan umum itu merupakan suatu produk rekayasa pemerintah (Buddhis) untuk mengeliminasi (siamisasi) identitas keislaman dan kemelayuan mereka.

Dengan kata lain, penyebab terjadinya dikhotomi sistem pendidikan Islam di sekolah pendidikan agama Islam di Thailand selatan pada umumnya dan pada Ma'had Darussalam khususnya, berawal dari suatu konsepsi dasar tentang pendidikan Islam yang mengarahkan kepada pendekatan yang bersifat teosentris, sehingga mengeliminasi peran pendekatan pragmatis yang seharusnya perlu ditempatkan secara seimbang dan intergratif diantara dua konsepsi tersebut. Di samping itu, masih ada faktor eksternal yang ikut memperparah kenyataan yang ada, yakni kebijakan dari pemerintah pusat

¹⁰³ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Wacana, 2002), hal. 142-143

untuk melakukan intervensi dalam hal kebijakan sekolah. Penerapan program pendidikan sekuler tanpa dibarengi format pengaplikasian yang jelas mengenai proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang seharusnya memposisikan materi agama dan umum secara harmonis dan dapat membaur antara satu sama lain. Pihak pemerintah hanya mensiasati keinginan politik melalui jalur pendidikan, dengan terselip suatu harapan bahwa peserta didik melayu muslim yang mempelajari pengetahuan agama dan umum (dengan disisipi budaya Buddhis) akan melahirkan “ *out put* “ yang dapat mengapresiasi ideologi dan falsafah bangsa Thai, sehingga dapat mengurangi ekstrimitas nasionalisme Melayu yang masih menjadi momok pemicu disintergrasi teritorial negara Thai.

Dari berbagai problematika yang menghinggapai keberadaan institusi pendidikan Islam, kiranya perlu direnungkan kembali oleh berbagai pihak yang berkompeten, termasuk para pengelola sekolah serta peran aktif dari pemerintah untuk bersama-sama mencari format dan alternatif yang terbaik mengenai sistem pendidikan yang dapat mengkombinasikan pengetahuan agama dan umum serta berbagai komponen pendidikan yang lain. Mengingat orientasi pendidikan yang kurang memperhatikan keseimbangan antara aspek ukhrawi dan duniawi hanya akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kepribadian *split personality*, serta selalu tidak siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Adapun mengenai keharusan bagi Ma'had Daussalam untuk dapat memformulasikan konsepsi pendidikan yang intergralistik, dapat dilakukan

dengan berusaha merubah opini masyarakat umum yang selama ini 'mengganggap lembaga pendidikan Islam identik dengan " lembaga tradisional "; dengan mengakui lembaga pendidikan Islam sebagai sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam. Dengan kata lain, berusaha membangun dan mengembangkan keberadaan sekolah serta mempersiapkan anak didiknya agar memiliki kapasitas dalam sains dan teknologi, tetapi tetap dengan identitas keislaman.¹⁰⁴

Untuk itu, kurikulum pendidikan yang selama ini yang memisahkan pengetahuan agama dan umum, harus direvisikan dengan memposisikan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk satuan yang saling membaaur dan menunjang antara satu sama lain. Keadaan tersebut dapat mengadopsi kurikulum madrasah di Indonesia, walaupun persoalan dikotomi masih menghinggap namun pihak-pihak yang terkait mampu merumuskan suatu format kurikulum yang membaaur antara mata-ajar umum dan agama ke dalam suatu bentuk yang saling menunjang antara satu sama lain. Oleh karena kurikulum yang memahami intergrasinya dalam kebulatannya antara transendensi dan imanensi akan mempelajari realitas yang diwahyukan dan yang tidak diwahyukan secara seimbang. Kedua kotak ilmu tersebut, diletakan saling memberi penjelasan dan tersaji secara integral untuk kepentingan manusia, baik kepentingan untuk memahami diri untuk berhubungan dengan Sang vertikal, alam maupun sesama manusia.¹⁰⁵ Dengan kata lain, pendidikan

¹⁰⁴ Husni Rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, { Jakarta; Logos wacana ilmu, 2001 }, hal. 143

¹⁰⁵ A.Waidl, *pendidikan yang mememusiakan manusia*, dalam A. Atmadi, Y, Setyaningsih (Ed.) *transformasi pendidikan memasuki melineim ketiga*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hal 25

agama janganlah diberikan sebagai pengetahuan belaka, pendidikan agama harus mempunyai relevansi terhadap masyarakat. Pendidikan tidaklah boleh berjalan sendiri, ia harus berjalan dengan pendidikan yang lainnya. Harus ada semacam interaksi antara program pendidikan agama dan umum.¹⁰⁶

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di Ma'had Darussalam

Dalam merelisasikan suatu kegiatan atau suatu program kerja, hambatan dan rintangan selalu membayangi jejak langkah bagi setiap pelaku kegiatan itu. Namun pada sisi yang lain, dukungan-dukungan konstruktif juga turut memberikan andil dalam merealisasikan suatu pekerjaan. Demikian juga pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Ma'had Darussalam yang tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses menuju kepada tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

1. Faktor pendukung

- a. Para pengelola Ma'had Darussalam memiliki semangat yang tinggi dalam upaya mengembangkan eksistensi institusi pendidikan Islam tersebut, dalam rangka menjadikan lembaga itu sebagai tempat menimba pengetahuan bagi umat Melayu muslim.

¹⁰⁶ Sindhunarta, *Pendidikan; kegelisahan sepanjang masa*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001 }, hal. 1-4-15

- b. Pihak sekolah mendapatkan subsidi tetap dari pihak pemerintah, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di Ma'had Darussalam.
- c. Khususnya bagi para alumnus dari sekolah tersebut, mereka merasa perlu berkhidmatkan diri mereka sebagai staf pengajar terhadap lembaga yang pernah mereka menimba ilmu.
- d. Adanya kepercayaan (*trust*) dari para *stake holder*, terutama para orang tua, bahwa institusi pendidikan Islam merupakan alternatif primer untuk menyekolahkan anak didik mereka.

2. Faktor penghambat

- a. Kepemimpinan (*leadership*) di Ma'had Darussalam adalah pimpinan tunggal, yang merangkap diri sebagai Pemilik, penerima izin dan kepala sekolah, sehingga fungsi kepemimpinan kurang optimal dalam merealisasikan tugasnya.
- b. Para pengelola sekolah kurang memahami konsep ideal tentang pendidikan Islam, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran terjadi semacam dualisme atau ketidakterpaduan antara pengetahuan agama dan umum.
- c. Sebagian dari para pendidik tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang keguruan, sehingga tuntutan profesionalitas sangatlah kurang.
- d. Guru bidang pendidikan agama jarang mengikuti program training dalam bidang pengajaran. kegiatan tersebut sangat diperlukan oleh

seorang pendidik, agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan belajar mengajar yang baik dan berkualitas

- e. Para siswa kurang memanfaatkan fasilitas sekolah, terutama perpustakaan di sekolah. Ironisnya, buku-buku serta media pendidikan yang lain kurang memadai. Sehingga keberadaan perpustakaan kurang dimanfaatkan sebagaimana semestinya.
- f. Pemahaman keagamaan yang fanatik terhadap salah satu mazhab, menyebabkan kelesuan di bidang pemikiran keagamaan yang dinamis. Sehingga berdampak pada wajah pendidikan yang cenderung berhaluan tradisionalistik.
- g. Hubungan yang kurang harmonis antara pemerintah dan umat Melayu muslim, mengakibatkan sikap saling curiga antara satu sama lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan penelitian

Dari hasil pengumpulan data, analisis data dan pembahasan tentang sistem pendidikan Islam di Ma'had Darussalam Yala, Thailand. Maka dapat penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Ma'had Darussalam berlandaskan Al-qur'an dan Hadist disertai dengan kecintaan terhadap tanah air dan Sang Raja. Pengaplikasian model pendidikan di sekolah tersebut bercorak semi-sekuler, yakni proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dua bagian bidang pendidikan secara terpisah, yaitu pendidikan agama dan umum. Dalam bidang pendidikan agama, pihak sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar-mengajar menjadi 3 tingkat; pendidikan Islam tingkat pertama (ibtidaiyah), pendidikan agama Islam tingkat menengah (mutawassitah), Pendidikan agama Islam tingkat atas (Aliyah). Pada bidang pendidikan umum diselenggarakan tingkat M1-M3 (SMP) dan M4-M6 (SMA).
2. Keberadaan para guru di Ma'had Darussalam terbagi menjadi dua kelompok, yakni guru pendidikan agama yang proses rekrutmennya ditangani langsung oleh pihak sekolah, dan guru umum yang notabene adalah para guru yang ditugaskan oleh kementerian pendidikan untuk memberikan dukungan edukatif bagi sekolah.

3. Pelaksanaan penerimaan calon siswa disekolah, kepala sekolah dan para guru menetapkan serta menentukan secara bersama mengenai proses penerimaan murid. Prosedur penerimaan sangat fleksible dan tidak terikat dengan persyaratan-persyaratan tertentu mengenai kapasitas atau karakteristik seorang calon peserta didik.
4. Kurikulum yang diaplikasikan di sekolah tersebut adalah kurikulum yang dikoordinasikan oleh pihak pemerintah, namun dalam pelaksanaan hariannya, khususnya dalam bidang agama pihak sekolah agak leluasa menentukan media pelajaran, seperti buku-buku pelajaran dan penempatan waktu pelajaran. Adapun metode pendidikan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan hafalan. Instrumen atau alat peraga yang lain sangat jarang digunakan.
5. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang direalisasikan di sekolah tersebut, dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan agama dan umum. Keberlangsungan aktivitas pembelajaran dari dua bagian tersebut direalisasikan secara terpisah. Mata-ajar agama tidak membaaur dan tidak saling menunjang dengan pelajaran umum, dalam artian para siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran secara terpisah pula , misalnya pelajaran agama dilaksanakan pada waktu pagi hari, sedangkan pelajaran umum dilaksanakan pada sore hari. Demikian juga dalam kegiatan evaluasi, proses penilain terhadap keberhasilan siswa dilakukan secara terpisah dan sesuai dengan bidang masing-masing. Keberhasilan para siswa dalam bidang agama tidak serta merta mempengaruhi keberhasilan atau

kegagalan siswa pada bidang umum untuk meluluskan mereka pada jenjang berikutnya.

6. Model pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut memposisikan pengetahuan agama dan umum secara dikhotomis dan disintergratif. Penyebab utama dari ketidakterpaduan itu, menurut hemat penulis adalah, pertama; terjadi semacam krisis konseptual tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang terfokus kepada mata-ajar keagamaan semata-mata dan kurang memperhatikan perkembangan mutakhir dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Kedua; Faktor ketidakrukunan dan ketidakharmonisan antara pemerintah di satu pihak dengan umat Melayu muslim di pihak lain, yang juga ikut memperparah keadaan yang ada. Mengingat terjadinya proses taran formasi institusi pesantren menjadi lembaga pendidikan agama Islam, berawal dari kecurigaan pemerintah terhadap kinerja lembaga pesantren yang dianggap sebagai tempat mengkaderisasi para pemuda Melayu Muslim untuk melakan provokasi dan pemberontakan terhadap pemerintah. Di samping itu, kebijakan yang mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan pengetahuan umum dengan disisipi kultural Buddhis, diharapkan para lulusan sekolah tersebut akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap keberadaan negara Thai yang sejak terdahulu masih dianggap sebagai penjajah tanah leluhur mereka. Oleh karena itu, umat Melayu muslim masih menganggap pengetahuan umum yang disodorkan oleh pemerintah ke dalam format kurikulum pendidikan

Islam merupakan produk penjajahan yang akan mengeliminasi jati diri umat Melayu Muslim itu sendiri.

7. Adapun faktor pendukung dalam merealisasikan aktivitas belajar mengajar di Ma'had Darussalam, diantaranya adalah para orang tua murid sangat *concern* terhadap pendidikan agama Islam, sehingga keberadaan institusi tersebut dipandang penting sebagai tempat untuk mendidik dan membimbing anak didik mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu, pihak pemerintah memandang positif terhadap keberadaan sekolah tersebut yang telah menjalankan kebijakan yang ditetapkan pihak departemen pendidikan, sehingga berbagai bentuk bantuan disalurkan kepada pihak sekolah.
8. Adapun mengenai faktor penghambat, terdapat berbagai kejanggaran dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, diantaranya adalah pengaplikasian keberlangsungan aktivitas belajar mengajar yang memisahkan antara pengetahuan agama dan umum, mengimplikasikan pola pikir siswa tentang pendidikan Islam menjadi dikhotomis. Kenyataan tersebut akan menghalangi terbentuk pribadi muslim ideal yang dapat mengemblengkan kehidupan ini dengan nilai-nilai keagamaan serta dapat memberi sumbangsih dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban bangsa.

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Dengan didiskripsikan sistem pendidikan yang ada di Ma'had Darussalam, maka diharapkan akan terketuk hati para pengelola sekolah serta para pemerhati pemerhati pendidikan Islam untuk lebih intens dalam upaya mencari solusi terbaik dalam rangka membenahi kekurangan yang ada di dalam sistem pendidikan yang diterapkan selama ini. Upaya revisi dan reorientasi pendidikan Islam di selatan Thailand pada umumnya dan pada Ma'had Darussalam khususnya perlu dipikirkan dan ditangani dengan segera.
2. Dikhotomi pendidikan di sekolah tersebut merupakan fenomena penting dari hasil penelitian ini. Gambaran tersebut akan suatu implikasi, bahwa problematika dualisme pendidikan Islam harus segera menemukan suatu solusi dan alternatif terbaik. Untuk memadukan kedua ilmu tersebut ke dalam format kurikulum tunggal, intergratif dan selaras dengan konsepsi ideal Islam tentang esensi dari pendidikan Islam.
3. Dengan diketahuinya dukungan dan hambatan dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar, memberikan implikasi tentang perlu adanya suatu koordinasi dalam upaya merevisikan kembali terhadap aspek-aspek yang harus adanya penataan kembali. Sebaliknya pendekatan terhadap faktor pendukung diharapkan dapat ditingkatkan, sehingga akan berikan

nilai lebih serta dapat memberikan kontribusi positif bagi terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.

C. Keterbatasan penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal sesuai dengan kapasitas penulis, namun kesemuanya itu, disadari bahwa masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Hal ini perlu diungkapkan, agar dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin menindaklanjuti dari hasil penelitian ini .

1. Dalam mempersiapkan penyusunan instrumen, peneliti berusaha agar instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan variable yang diteliti, dengan mengedepankan beberapa instrumen yang sangat disadar oleh penulis, bahwa hal tersebut kurang lengkap untuk mengumpulkan data secara bervariasi.
2. Subyek penelitian yang hanya terfokus pada sebuah institusi pendidikan Islam, yang menurut perkiraan penulis akan lebih leluasa untuk mengakses berbagai informasi yang ada di lembaga tersebut. Dalam kenyataannya institusi pendidikan di selatan Thailand terdapat beberapa model sekolah, diantaranya adalah sekolah Saman (umum), Sekolah yang mengajarkan pelajaran keagamaan semata-mata dan pesantren. Untuk mengadakan suatu komparasi hasil penelitian kiranya perlu ada subyek tandingan yang tentunya akan menghasilkan generalisasi yang bervariasi.
3. Kompleksitas persoalan yang menghinggapi sistem pendidikan agama Islam di selatan Thailand cukup beragam. Penelitian ini hanya merupakan

langkah awal yang hanya mengungkitkan ketidakjelasan orientasi pendidikan Islam yang masih mengambang dalam menyikapi tuntutan perubahan zaman, sehingga muncul dualisme sistem pembelajaran. Namun, untuk pemaparan tentang sebab-musabbab terjadinya fenomena tersebut secara komprehensif, diperlukan suatu penelitian lanjutan terhadap persoalan yang masih menjadi momok sistem pendidikan Islam dewasa ini.

D. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Pihak pengelola Ma'had Darussalam perlu mengadakan training guru dalam hal memberi pembekalan dalam kegiatan pengajaran. Agar dapat mendapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan.
2. Pihak sekolah dan pemerhati pendidikan di selatan Thailand, perlu mengadakan revisi serta reorientasi pendidikan Islam yang selama ini diterapkan. Penekanan perlu diketengahkan tentang konsep dasar pendidikan Islam dan falsafah pendidikan, serta dapat mengimplementasikan dalam visi dan misi pendidikan Islam yang benar-benar merepresentasikan konsep pendidikan Islam yang integratif, yakni ada suatu penekanan tentang keterpaduan antara pengetahuan agama dan umum sebagai suatu kesatuan dalam format ilmu pengetahuan.

3. Perlu adanya suatu koordinasi dan kerjasama yang berkesinambungan antara pihak sekolah dan pemerintah. Mengingat peran dan keikutsertaan pemerintah dalam menentukan kebijakan sekolah sangat tinggi. Pihak sekolah seharusnya mengadakan forum permusyawaratan yang diselenggarakan secara periodik, agar dapat menjalin kerjasama serta menukarkan informasi tentang kondisi masing-masing, sehingga akan menciptakan suasana yang saling pengertian antara pihak pemerintah dan pihak sekolah.
4. Pihak sekolah perlu mensosialisasikan kepada peserta didik dan para *stakeholder* yang lain, tentang keharusan bagi mereka untuk menekuni pengetahuan agama dan umum, kedua porsi pengetahuan tersebut harus dikuasai secara proporsional. Penekanan dalam pelajaran umum perlu digalakkan, mengingat selama ini para siswa dan para orang tua murid cenderung menempatkan pengetahuan agama dan mengabaikan pengetahuan umum. Adapun upaya untuk mengkomunikasikan pemahaman tersebut, dapat dilakukan dengan adanya kesadaran daripada para tokoh agama mengutarakan bukti-bukti Al-quran yang mengharuskan umat Islam mempelajari semua pengetahuan yang akan menjadikannya sebagai modalitas dalam melengkapi dirinya sebagai khalifah di dunia. Dan tentunya tugas tersebut harus dilandasi dengan berbagai pengetahuan yang dapat menunjang dan menyeimbangkan berbagai aktivitas di dunia dan juga dapat dipertanggungjawabkan diakhirat nanti. Dalam suasana sekolah

juga para guru dianjurkan untuk memadukan pengetahuan agama dan umum dalam memberikan penjelasan terhadap suatu materi pelajaran.

5. Pihak sekolah perlu mempelajari format-format kurikulum pendidikan agama pada negeri-negeri tetangga, seperti Indonesia, Malaysia dan sebagainya. Oleh karena negara-negara tersebut, aktivitas pendidikan Islam dikelola oleh para eksekutif Islam dan kegiatan pelajaran agama dianggap sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, sehingga mereka dapat menentukan formulasi kurikulum yang disesuaikan dengan jiwa dan esensi dari pendidikan Islam yang sebenarnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warid Khan. 2002. *Membebaskan pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian pendidikan, prosedur dan strategi*, Bandung : Angkasa
- An-Nahlawi, Abdurrahman.1996. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Bandung : Depongoro
- Apprinussalam. 2000. *Biarkan dia mati, refleksi manusia dan kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Pengelolaan materill*, Jakarta: prima karya
- 1998.*Evlusi program*, Yogyakarta: FIP IKIP
- A. Waidl. 2000 *Pendidikan yang memamusiakan manusia*, dalam A. Atmadi, Y. Setiyaningsih (Ed.), *Transformasi pendidikan menuju meliniem ketiga*, Yogyakarta: Kanisius
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju melinium baru*, Jakarta : Logos wacana ilmu
- Barnadib, Imam 1988. *Filsafat pendidikan, sistem dan metode*, Yogyakarta: Andi offset
- Buchori, Mochtar, 2001. *Pendidikan antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius
- ,2001.*Etika dan politik dalam evaluasi pendidikan* Dalam *Kompas*, 16 Oktober, 2001
- Chantakiri, Ruangyood. 1999, *Gejolak di selatan*,terjemahan Yala: JirarhakraPim
- Djuzak. 2001.*Guru dan masa depan bangsa*, Dalam *Kompas*, 17 september 2001
- Ikhrom. 2000. "Dikhotomi sistem pendidikan Islam" Dalam Isma'il, Nurul huda, Abdul khaliq, (Ed.) *Paradigma pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Jalaluddin. 2001. *Teologi pendidikan*, Jakarta : Raja grafindo persada

Konter pendidikan wilayah propinsi Yala, 1996. *Data tentang pendidikan sekolah swasta*, terjemahan, Yala; kontro pendidikan wilayah propinsi Yala.

Kontor pendidikan daerah II. 1996. *Kurikulum sekolah pendidikan agama Islam*, terjemahan, Yala : Kontor pendidikan daerah II

Kartono, S.T. 2002. *Membebaskan pendidikan yang tergadai*, Yogyakarta: Galang prees.

Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta : Mutiara sumber karya offset

Ma'had Darusslam, 2001. *Buku pegangan guru*, terjemahan, Yala : Ma'had Darussalam

Ma'had Darussalam,. 2001. *Evulasi program pendidikan*, terjemahan, Yala: Ma'had Darussalam.

Mas'ud. Abdurrahman, 2000. " *Reformasi pendidikan agama menuju masyarakat madani*, Dalam Isma'il, Abdul mukti (Ed.), *Paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Mas'ud. Abdurrahman. 1999. *Dikotomi ilmu agama dan non agama, kajian sosio-historis pendidikan Islam*, Semarang : IAIN Wallsongo

Mastuhu. 1999. *Memperdayakan sistem pendidikan Islam*, Jakarta : Logos wacana ilmu

Michel Quinn Pattan, tt. *Qualitative Evaluation Methods*, London Bivery hill

Moejino dan Hasibian JJ. 1988, *Proses belajar mengajar*, Bandung : Remadja karya offset

Monsoer dkk, 2001, *Pendidikan populer*, membangun kesadaran kritis, Yogyakarta : Pustaka pelajar

M.S. Abbas, Suyanto. *Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa*, Yogyakarta : Adicita karya nusa

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarsin

Muthali'in, Ahmad 2001, *Bias gender dalam pendidikan*, Surakarta : Muhammadiyah University prees

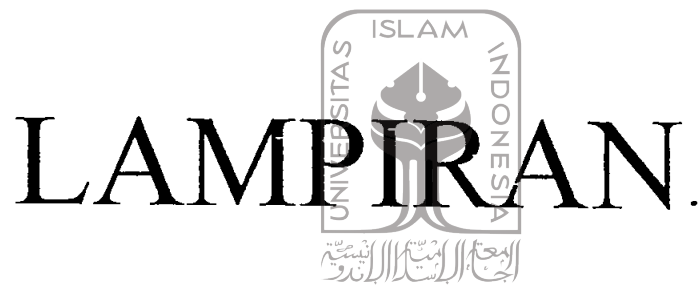
- Nata, Abuddin, 2001. *Paradigma pendidikan Islam*, Jakarta : Grasindo
- Nata, Abuddin. 1997, *Filsafat pendidikan I*, Jakarta : Logos wacana ilmu
- Pitsuwan, Surin. 1989, *Islam di Muangthai*, Jakarta : LP3ES
- Piyono, B. Herry, 2001, *Antara uang dan pendidikan*, Dalam *Basis*, No. 07-08, Juli- Agustus, 2001
- Rahim, Husni. 2001. *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos wacana ilmu
- Ramayulis. 1982, *Ilmu pendidikan Islam Jakarta* : Departmen agama RI.
- Rattanachaya, Kitti. 1993, *Memadamkan gejolak selatan*, terjemahan, Bangkok : Chulalongkon Press
- Sarbiran. 2001, *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta : MSI
- S.J. Drost. 2002. *Manajemen bebas sekolah*, Dalam *Basis* No. 07-08, Juli- Agustus 2002
- Sindhunarta. 2001. *Pendidikan , kegelisahan sepanjang masa*, Yogyakarta : Kanisius
- Sudjadi. 2001, “ *Bebas narkoba , dambaan dunia pendidikan* “ Dalam *Kedatangan Rakyat*. 20 Juli 2001
- Sukidi. 2002. “ *Spiritualisasi menuju pendidikan budi pekerti* “ Dalam *Kompas*, 25 Juni -2002
- Syed Sajjad Hussian, Syed Ali Asraf. 2000, *Krisis dalam pendidikan Islam*, Jakarta : Al- Mawardi prima
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung : PT. Rosada karya Offset
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*, Bandung : PT. Ramadja Rōsada Karya
- Umdirah, Abdurrahman. tt. *Metode Al-gur'an dalam pendidikan*, Surabaya : Mutiara ilmu
- Wahjosumidjo. 2001. *Kepemimpinan kepala sekolah, tinjauan teoritik dan permasalahannya*, Jakarta : Raja grasindo persada

Zamroni. 2001. *Paradigma pendidikan masa depan*, Yogyakarta : BIGRAF Publishing

Zuhairini dkk. 1981. *Metodik khusus pendidikan agama*, Surabaya : Usha nasional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 067/PS-MSI/II/2002

Jogyakarta, 6 Pebruari 2002

Lamp. : -

Hal. : *Permohonan Ijin*
Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Ma'had Darussalam Yala, Thailand
di -
Thailand

Assalamu'alaikum W'r. W'b.

Dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : Mr. Abduraheem Mahyeetae
N I M : 2002006
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Ma'had Darussalam Yala, Thailand

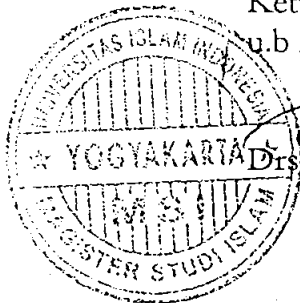
Bermaksud melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul :
**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA'HAD DARUSSALAM,
YALA, THAILAND.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon yang bersangkutan
diberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga/Instansi yang
Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W'r. W'b.

Ketua Program
u.b Kabid Akademik



H. Asmuni
Drs. H. Asmuni, MA



โรงเรียนสุบสวัสดิศึกษา อ.บางยี่หวุ่น

จ.มหา จ.ยะลา 95120 โทร.(073)250162

MAHADDARUSSALAM A.YAHA CH. YALA 95120 THAILAND

Tel.(073)250162

WWW.Sukschool.co.th.

No : 0053/2545

Lamp:

Yala,Thailan, 5 Maret 2002

Hal : Persetujuan untuk mengadakan penelitian

Kepada Yth:

Direktor Pascasarjana

Universitas Islam Indonesia (UII)

di-Yogyakarta Indonesia

Assalamu'alaikum Wr.Wb.



Dengan ini Pimpinan Ma'haddarussalam Bagoikesinai A.Yaha Ch.Yala Thailand Selatan denga sesungguhnya menerangkan bahwa

N a m a : Mr.Abduraheem Mahyeetae

N I M : 2002006

Konsentrasi : Pendidikan Islam

W. Negara : T h a i l a n d

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan tesis di sekolah kami dengan :

Judul : Sisitem Pendidikan Agama Islam Di Ma'had,darussalam Bagoiksinai A.Yaha Ch.Yala Thailand.

Dimikianlah surat ini kami buat atas perhatian dan kerjasama dari pihak bapak sebelumnya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Mahaddarussalam



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman wawancara

1. Letak Geografis

- a. Dimana letak geografis Ma'had Darussalam ?
- b. Berapa luas arealnya ?
- c. Bagaimana bentuk konstruksinya ?
- d. Berapa jumlah gedungnya.?

2. Sejarah berdirinya

- a. Kapan Madrasah ini didirikan.?
- b. Apa latar belakang pendirian institusi tersebut.?
- c. Siapa pencetusnya.?
- d. Konsep dasar apakah yang dianut di lembaga ini.?
- e. Bagaimana filosofi pendidikan yang dipahami di sekolah ini.?
- f. Apa visi dan misi sekolah ini.?
- g. Bagaimana perkembangan dan pengembangannya.?

3. Struktur Organisasi

- a. Bagaimana struktur organisasinya.?
- b. *Bagaimana bentuk pengelolaan di lembaga pendidikan ini.?*
- c. Bagaimana cara anda melakukan kegiatan supervisi.?

- d. Bagaimana bentuk komunikasi yang direalisasikan dalam rangka menjalin kerja sama antar personel dalam lembaga pendidikan ini.?
4. Kondisi guru dan anak didik
- a. Kondisi guru
1. Bagaimanakah cara merekrut guru sebagai tenaga edukatif.?
 2. Berapa jumlah tenaga guru. ? Bagaimana kriteria seorang guru yang ditetapkan oleh pihak sekolah.?
 3. Siapa yang berwenang dalam pengangkatan seorang guru.?
 4. Bagaimana partisipasi guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini.?
 5. Bagaimana aspek kesejahteraan guru.?
- b. Kondisi Peserta didik.
1. Ketetapan apa saja yang menjadi syarat untuk penerimaan calon peserta didik.?
 2. Berapa jumlah para peserta didik.?
 3. Apa saja fasilitas bagi para peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran. ?

4. Bagaimana bentuk penetapan atau peraturan yang direalisasikan untuk menjaga kedisiplinan anak didik.?

5. Sarana dan Prasarana

- a. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.?
- b. Berapa jumlah bangunan gedung dan ruang kelas ?
- c. Bagaiman keberadaan perpustakaan ?
- d. Apakah ada subsidi dari pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana ?
- e. Bagaimana pendapat anda tentang persediaan ruangan dan perabot ?
- f. Apakah disediakan media-media pengajaran dalam kegiatan belajar-mengajar ?

6. Tata keuangannya

- a. Bagaimana mendapatkan sumber dananya ?
- b. Apakah pihak sekolah mendapatkan dana dari pemerintah ?
- c. Bagaiman pengoperasian dan pengembangan keuangannya

7. Sistem pendidikan.

- a. Apa dasar dan tujuan pendidikan di Ma'had Darussalam.?
- b. Sistem apakah yang diterapkan di sekolah tersebut.?
- c. Bagaimana jenjang pendidikannya.?
- d. Bagaimana kurikulum pendidikannya.?

- e. Apakah ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum.?
- f. Bagaimana penggunaan metode dan media pengajaran.?
- g. Bagaimana bentuk kegiatan pengevaluasian.?
- h. Apakah ada upaya untuk mentransformasikan atau merevisi sistem pendidikan yang dianut selama ini.?

8. Hubungan dengan komunitas sekitar

- a. Bagaimanakah bentuk hubungan pihak sekolah dengan komunitas sekitar.?
- b. Bagaimana bentuk kerja sama antar sekolah dengan pihak pemerintah pusat.?
- c. Apakah pihak sekolah mengadakan pertemuan berkala dengan pihak orang tua murid, kalau ada dalam bentuk apa.?
- d. Bagaimana bentuk hubungan pihak sekolah dengan perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.?

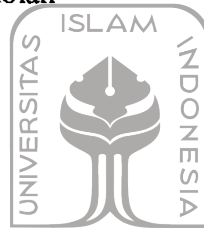
9. Faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor pendukung apasajakah yang mendorong dan menunjang kegiatan pembelajaran.?
- b. Apa saja yang menjadi faktor penghambatnya.?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Ma'had darussalam
2. Tata bangunan sekolah
3. Sarana dan prasarana sekolah
4. Kegiatan belajar mengajar
5. Proses interaksi antar kepala sekolah ,guru dan pegawai
6. Administrasi sekolah

C. Pedoman dokumenter



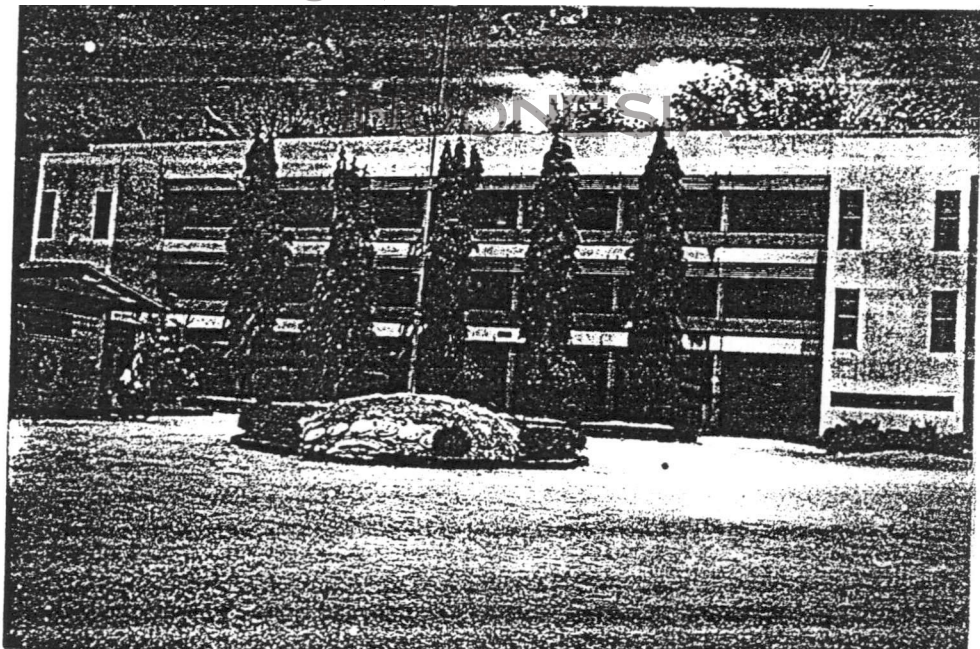
1. Struktur organisasi Ma'had darussalam
2. Dasar dan tujuan pendidikannya.
3. Kurikulum pendidikan, satuan pelajaran dan buku panduan guru.
4. Peraturan dan tata tertib.
5. Program-program yang telah dilaksanakan.
6. Jumlah guru dan murid
7. Grafik keadaan murid
8. Inventarisasi sarana dan prasarana.



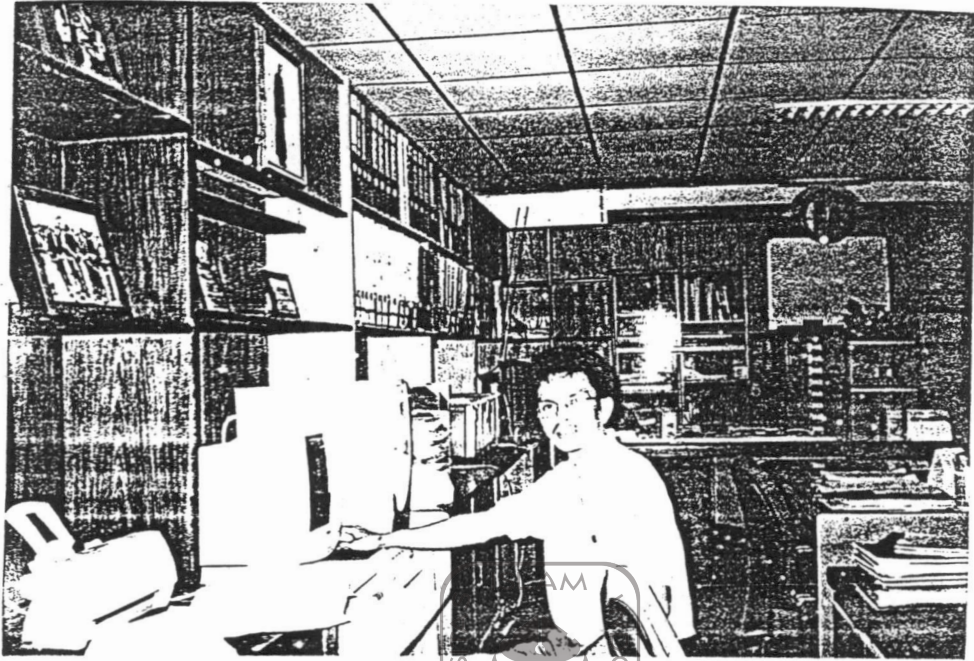
Ruangan Kepala sekolah dan guru Ma'had Darssalam



UNIVERSITAS

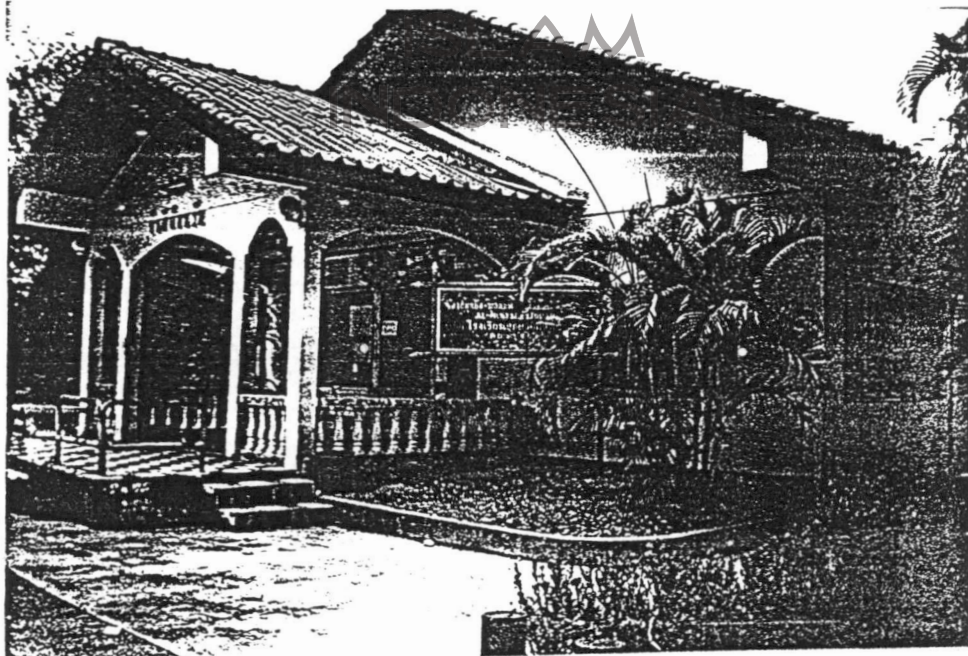


Gedung utama Ma'had Darussalam

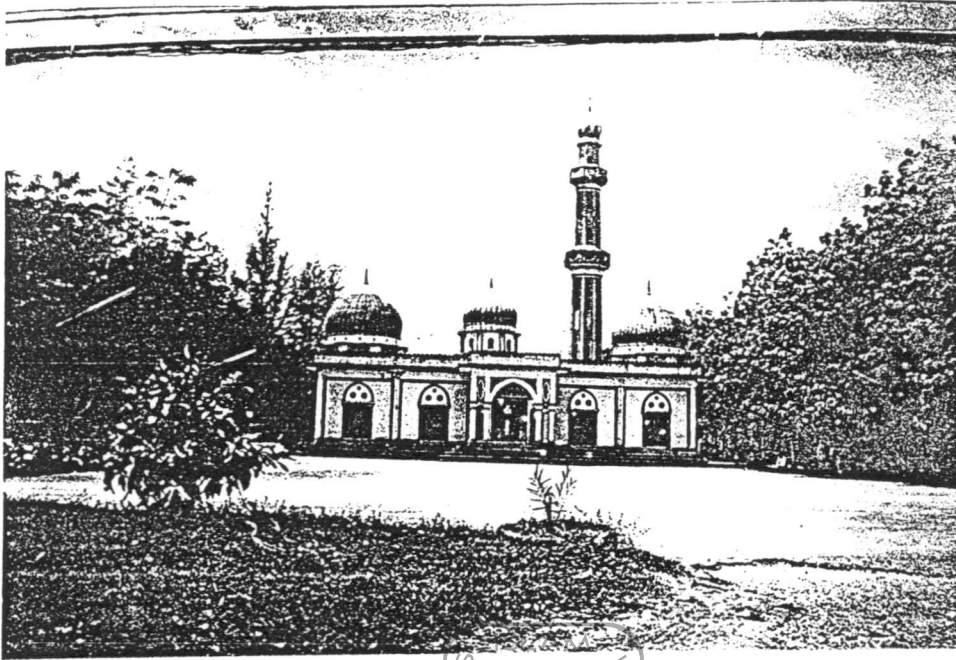


Ruang administrasi Ma'had Darussalam

UNIVERSITAS



Ruang perpustakaan



Masjid Ma'had Darussalam



Sarana transportasi sekolah

PETA NEGARA THAILAND

